

**INSIGHT**  
**ISSN : 1858-4063**  
**Vol 12, No.1, April 2016**

---

**INSIGHT** adalah jurnal yang mengkhususkan diri untuk mengkaji masalah-masalah psikologi. Terbit pertama kali bulan September 2005 oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Terbit dua kali dalam setahun: bulan April dan Oktober.

**Penerbit :**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

**Pelindung :**

Rektor Universitas Muhammadiyah Jember

**Penanggung Jawab:**

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA

**Ketua Redaksi:**

Danan Satriyo Wibowo, S.Sos., M.Si

**Dewan Redaksi:**

Istiqomah, S.Psi, M.Si, Psikolog  
Iin Ervina, S.Psi, M.Si  
Panca Kursistin Handayani, S.Psi, Psikolog  
Siti Nur'Aini, S.Psi, M.Si

**Editor Pelaksana**

Riska Syafitri, SE

**Sirkulasi dan Iklan :**

Sumarsono, SH

**Alamat Redaksi :**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember  
Jl. Karimata 49 Jember. Telp. (0331) 336728,339405. Fax. (0331) 337957  
Email: [fpsikologi@unmuhjember.ac.id](mailto:fpsikologi@unmuhjember.ac.id)

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel, hasil penelitian maupun resensi buku. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah ditulis di atas kertas HVS (A4) 1,5 spasi sepanjang 15-20 halaman dengan ketentuan seperti yang tercantum. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah substansinya. Setiap penulis diharuskan mengirimkan print out dan file CD.

**DAFTAR ISI**

Daftaf Isi	ii
Editorial	iii
Kekerasan Terhadap Anak : Tinjauan Dari Sisi Pelaku (Studi Di Wilayah Kabupaten Jember) <b>Husni Abdul Gani</b> .....	1
Kontribusi Strategi Regulasi Emosi Terhadap Kecenderungan Misconduct Dan Ide Bunuh Diri Pada Narapida Lapas II A Jember <b>Panca Kursistin Handayani,S.Psi,MA,Psi.</b> .....	24
Peran Orang Tua Pada Regulasi Emosi Anak Autis <b>Festa Yumpi-R</b> .....	39
Psychological Needs Dan Parental Attitudes Pada Ibu Muda Yang Menikah Dini <b>Istiqomah</b> .....	57
Pengaruh Persepsi Kinerja Layanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Konsumen PT JNE Jember <b>Norma Qosyati Muasaroh, Siti Nur'Aini</b> .....	75

## **EDITORIAL**

Jurnal INSIGHT, Volume 12 No.1, April 2016 memuat 5 tulisan yang merupakan hasil penelitian dan pengabdian. Tulisan pertama mengupas hasil penelitian tentang kekerasan terhadap anak di tinjauan dari sisi pelaku, menunjukkan bahwa karakteristik korban kekerasan berjenis kelamin anak perempuan dengan usia 13-18 tahun, dan tingkat pendidikan SLTP. Karakteristik kekerasan yang banyak dialami anak adalah kekerasan seksual. Karakteristik pelaku kekerasan berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18-25 tahun, dimana terkait hubungan dengan korban merupakan orang lain. Karakteristik tempat terjadinya pelaku adalah tempat lain seperti kos-kosan, rumah saudara/teman, hotel, warung dan sebagainya.

Tulisan kedua dan ketiga mengkaji tentang strategi regulasi emosi, yaitu pada tulisan kedua mengkaji hubungan strategi regulasi emosi memiliki hubungan dengan ide bunuh diri pada narapidana Lapas II A Jember yang menunjukkan bahwa kecenderungan misconduct lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dari individu. Sedangkan ide bunuh diri sangat ditentukan oleh keterampilan individu dalam melakukan coping pada permasalahan yang sedang mereka hadapi. Tulisan ketiga mengkaji tentang peran orang tua terhadap regulasi emosi anak autis yang hasil penelitiannya menggambarkan bahwa orangtua memiliki peran dalam membantu anak autis mencapai regulasi emosi dengan cara mengidentifikasi pemicu munculnya emosi negative. Hal ini menunjukkan bahwa relasi orangtua dan anak menjadi fondasi bagi terbentuknya regulasi emosi anak autis.

Tulisan keempat mengkaji tentang psychological needs dan parental attitudes pada ibu muda yang menikah dini, yaitu pemenuhan kebutuhan psikologis ibu-ibu muda yang menikah dini berpengaruh pada pengembangan sikap orangtua terhadap anak-anak mereka, utamanya dalam proses pengasuhan.

Tulisan kelima membahas persoalan kinerja layanan terhadap kepuasan konsumen dalam menggunakan suatu jasa layanan, hal ini karena semakin positif persepsi kinerja layanan, maka kepuasan konsumen akan semakin tinggi.

## PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH INSIGHT

Naskah-naskah yang diterima redaksi INSIGHT akan dipertimbangkan pemuatannya berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Naskah bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat; gagasan-gagasan orisinal; ringkasan hasil penelitian; resensi buku atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi.
2. Naskah yang berisi laporan penelitian harus memenuhi sistematika berikut: (1) judul, (2) nama pengarang, asal instansi, dan alamat email, (3) abstrak, maksimal 250 kata termasuk kata kunci, (4) pendahuluan yang memuat pula telaah pustaka (5) metode penelitian, (6) hasil dan pembahasan serta memuat kesimpulan dan saran, (7) daftar pustaka.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/Inggris yang baik dan benar.
4. Naskah diketik dengan menggunakan Times New Roman 12, margin atas dan kiri 4 cm, margin bawah dan kanan 3 cm, pada kertas (A4), 1,5 spasi dengan panjang naskah berkisar 15-20 halaman.
5. Setiap kutipan harus menyertakan sumbernya yang ditulis pada akhir kutipan dengan meletakkannya dalam tanda kurung. Sumber kutipan harus memuat nama pengarang dan tahun penerbitaan.
6. Setiap naskah harus disertai dengan daftar pustaka atau referensi, terutama yang digunakan sebagai bahan acuan langsung. Daftar pustaka tersebut dibuat secara alfabetis dengan memuat unsur-unsur berikut ini secara berurutan: (1) nama penulis (dimulai dengan nama keluarga, nama depan disingkat), (2) tahun penerbitan, (3) judul buku/majalah/jurnal, (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit.  
APA. 2000. *Diagnostical & statistical manual of mental disorder*. (4th ed). Text revision (DSM-IV-TR TM). Whashington, DC: American Psychitaric Association.  
Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: Evidance for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2). 273-282.
7. Penulis naskah/artikel harus menyertakan riwayat hidup singkat yang berisi tentang identitas diri, riwayat pekerjaan, karya-karya ilmiah yang dimiliki, pertemuan ilmiah yang pernah diikuti, atau hal-hal lain yang spesifik yang dianggap penting.
8. Setiap naskah dikirim ke Redaksi INSIGHT dalam bentuk print out dan CD.
9. Naskah yang sampai di redaksi akan:
  - a. Diterima tanpa perbaikan; atau
  - b. Diterima dengan perbaikan; atau
  - c. Dikembalikan karena kurang memenuhi syarat.
10. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulisnya apabila disertai perangko.

**KEKERASAN TERHADAP ANAK : TINJAUANDARI SISI PELAKU  
(STUDI DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER)**

**Husni Abdul Gani\***

\*Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku  
Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Jember  
email : [husniag56@gmail.com](mailto:husniag56@gmail.com)

**ABSTRAK**

Anak (0-18 tahun) berada dalam proses tumbuh kembang yang sangat dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar yaitu asuh, asih, dan asah. Terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut akan berdampak positif terhadap kualitas hidup anak. Kenyataannya, masih banyak anak Indonesia yang belum memperoleh jaminan terpenuhi hak-haknya, antara lain banyak yang menjadi korban kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kejadian kekerasan terhadap anak, ditinjau dari sudut pelaku yang terjadi di wilayah kerja lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Jember.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2012 dengan metode deskriptif analitis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan pendampingan pada kasus kekerasan terhadap anak di wilayah kerja lembaga Pusat Pelayanan Terpadu BPPKB Kabupaten Jember tahun 2011. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan pemikiran yang logis dikaitkan dengan konsep kesehatan masyarakat. Telaah pustaka juga dilakukan untuk memperkaya dan mempertajam analisa data yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik korban kekerasan meliputi jenis kelamin korban yang terbesar adalah anak perempuan dengan usia 13-18 tahun, dan tingkat pendidikan SLTP. Sedangkan karakteristik kekerasan yang banyak dialami anak adalah kekerasan seksual. Karakteristik pelaku kekerasan meliputi berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18-25 tahun, dimana terkait hubungan dengan korban merupakan orang lain, dengan tingkat pendidikan SLTA, dan berstatus belum menikah. Karakteristik tempat terjadinya pelaku adalah tempat lain seperti kos-kosan, rumah saudara/teman, hotel, warung dan sebagainya.

**Kata Kunci** : kekerasan pada anak, tinjauan, pelaku

## **PENDAHULUAN**

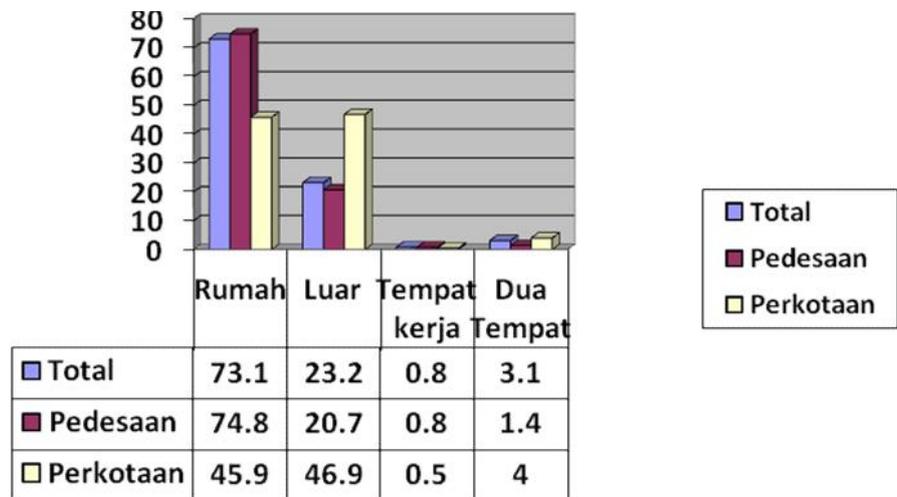
Anak adalah mutiara paling berharga bagi kehidupan sebuah keluarga. Banyak orang yang ingin mendapatkan anak yang sehat dan cerdas sehingga mampu menghadapi segala permasalahan hidup nantinya. Namun, untuk mendapatkannya tentu butuh perjuangan dan pengetahuan yang sangat besar dan tidak gampang untuk meraihnya. Apalagi di zaman sekarang ini, dimana banyak faktor akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, mulai dari lingkungan yang semakin tidak sehat, tekanan ekonomi yang semakin tidak menentu, gangguan kesehatan, sampai pola pengetahuan orangtua yang memang tidak memadai untuk merawat dan mendidik anak secara bijaksana. Salah satu faktor berhasilnya tumbuh kembangan anak adalah faktor kesehatan, karena dari kesehatan itulah sang anak bisa berkembang membentengi anak dengan berbagai pengetahuan tentang hal-hal yang bisa menghantui anak dengan berbagai pengetahuan tentang hal-hal yang bisa menghantui kesehatan anak (Maharani, 2008).

Anak merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat, karena mereka berperan sebagai calon orang tua, tenaga kerja, bahkan pemimpin bangsa di masa depan. Anak (0-18 tahun) berada dalam proses tumbuh kembang yang sangat dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar yaitu asuh, asih, dan asah. Terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut akan berdampak positif terhadap kualitas hidup anak. Namun, tidak semua anak beruntung dan memperoleh kebutuhan dasarnya secara layak, akan tetapi dewasa ini sebagian anak mengalami perlakuan yang tidak wajar yaitu tindak kekerasan dan penelantaran, yang dilakukan oleh orang-orang terdekat di lingkungannya seperti orang tua atau guru, yang sebenarnya harus memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada mereka (Astuti, 2007).

Kenyataannya, masih banyak anak Indonesia yang belum memperoleh jaminan terpenuhi hak-haknya, antara lain banyak yang menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi. Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam bawah sadar mereka dan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang

hidupnya. Tindakan-tindakan di atas dapat dikategorikan sebagai child abuse atau perlakuan kejam terhadap anak-anak. *Child abuse* itu sendiri berkisar sejak pengabaian anak sampai kepada perkosaan dan pembunuhan. Terry E. Lawson, psikiater anak membagi child abuse menjadi 4 (empat) macam, yaitu *emotional abuse*, terjadi ketika si ibu setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Si ibu membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Si ibu boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. *Verbal abuse*, terjadi ketika si ibu, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk “diam” atau “jangan menangis”. Jika si anak mulai berbicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, dan seterusnya. *Physical abuse*, terjadi ketika si ibu memukul anak (ketika anak sebenarnya membutuhkan perhatian). Memukul anak dengan tangan atau kayu, kulit atau logam akan diingat anak itu. *Sexual abuse*, biasanya tidak terjadi selama delapan belas bulan pertama dalam kehidupan anak. Walaupun ada beberapa kasus ketika anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia enam bulan (Solihin, 2004).

Menurut data Badan Pusat Statistik, 2006 bahwa rumah menempati urutan pertama menjadi tempat kejadian kekerasan terhadap anak, kemudian ruang publik, dan tempat kerja, masing-masing 73,1%, 23,2%, dan 0,8%. Kejadian ini tidak hanya terjadi di daerah perkotaan namun juga terjadi di daerah perdesaan. (lihat gambar).



**Gambar 1.1 Grafik Tempat Kejadian Kekerasan terhadap Anak**Sumber: BPS, 2006

Belum ada data yang akurat karena masalah ini dianggap masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain. Laporan Komnas-PA mencatat sekitar 871 anak yang mengalami tindak kekerasan dan 80 persen menimpa anak di bawah umur 15 tahun. YKAI antara tahun 1994-1997 mencatat dari pemberitaan 3 media massa terdapat 538 kasus perlakuan salah secara seksual, 80 kasus perlakuan salah secara fisik, 63 kasus penelantaran, 5 kasus perlakuan salah secara psiko-emosional. Pelaku *child abuse* adalah orang yang dikenal anak (66 persen), termasuk orang tuanya (7,2 persen). Sebanyak 476 kasus kekerasan anak terjadi di rumah, sekolah dan tempat-tempat umum, berbentuk kekerasan fisik, mental dan seksual. Untuk kekerasan seksual sebanyak 289 kasus pada tahun 1996, pelaku ayah (19 kasus) dan guru (118 kasus). Data dari Korps Reserse POLRI (Pusat Korwas PPNS) yang dikumpulkan dari seluruh Polda di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Korban Kekerasan dari Ruang Pemeriksaan Khusus (RPK) di Wilayah Hukum POLDA Seluruh Indonesia ( 1999-2002 )**

No.	Wilayah Hukum Polda	Jenis kekerasan	Jumlah korban
1.	Aceh	-	-
2.	Sumut	Perkosaan, perbuatan cabul, tarfiking, melarikan anak perempuan	8
3.	Riau	-	-
4.	Sumbar	-	-
5.	Sumsel	-	-
6.	Lampung	Perkosaan, perbuatan cabul, melarikan anak	22
7.	Bengkulu	Perkosaan, perzinahan, melarikan anak perempuan, bigamy, penganiyaan, pengeroyokan, pembunuhan, pencurian	90
8.	Jambi	-	-
9.	Metro Jaya	-	-
10.	Jabar	-	-
11.	Jateng	Perkosaan, perbuatan cabul, melarikan anak perempuan, pelecehan, perzinahan, penganiyaan, pembunuhan	159
12.	Jatim	-	-
13.	Bali	-	-
15.	NTB	Perkosaan, aborsi, penganiyaan, pelecehan nama baik	6
16.	NTT	Perkosaan, pencabulan, perzinahan, penganiyaan, penghinaan	277
17.	Kalbar	Perkosaan, perzinahan, penganiyaan	26
18.	Kaltim	Perkosaan, perbuatan cabul, perzinahan, melarikan anak perempuan, penganiyaan, bigamy, pencurian, penipuan	114
19.	Kalteng	Perkosaan, perzinahan, pencabulan, melarikan anak perempuan, penganiyaan	6
20.	Kalsel	Perkosaan, perzinahan, pencabulan, melarikan anak perempuan, penganiyaan	86
21.	Sulsel	-	-
22.	Sultra	-	-
23.	Sulut	Penganiyaan	1
24.	Sulteng	-	-
25.	Maluku	-	-
26.	Papua	Perkosaan, perzinahan, pencabulan, melarikan anak perempuan, penganiyaan, psikotropika	15
Total			810

Sumber: Korps Reserse POLRI (Pusat Korwas PPNS), 2002.

Berdasarkan data pendampingan korban Pusat Pelayanan Terpadu Jember pada tahun 2011 mencatat kasus kekerasan terhadap anak sebesar 47 korban dimana bentuk kekerasan yang dialami anak sebesar 87% adalah kekerasan seksual. Pelaku kekerasan ini tidak lain adalah keluarga atau kerabat dekat (Pusat Pelayanan Terpadu, 2011).

Merujuk data layanan pengaduan masyarakat melalui *Hotline Service* dalam bentuk pengaduan langsung, telephone, surat menyurat maupun elektronik, sepanjang tahun 2011 Komisi Nasional Anak menerima 2.386 kasus. Sama artinya bahwa setiap bulannya Komisi Nasional Anak menerima pengaduan masyarakat kurang lebih 200 (dua ratus) pengaduan pelanggaran terhadap hak anak. Angka ini meningkat 98% jika dibanding dengan pengaduan masyarakat yang di terima Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2010 yakni berjumlah 1.234 pengaduan. Dalam laporan pengaduan tersebut, pelanggaran terhadap hak anak ini tidak semata-mata pada tingkat kuantitas jumlah saja yang meningkat, namun terlihat semakin kompleks dan beragamnya modus pelanggaran hak anak itu sendiri. Pengaduan hak asuh (khususnya perebutan anak pasca perceraian) misalnya, mendominasi pengaduan sepanjang tahun 2011 ini (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2011). Berdasarkan latar belakang belakang di atas, peneliti ingin mengetahui Gambaran Karakteristik Anak Korban Kekerasan di Kabupaten Jember.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kejadian kekerasan terhadap anak, ditinjau dari sudut pelaku yang terjadi di wilayah kerja lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Jember tahun 2011.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2012 dengan metode deskriptif analitik menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan pendampingan pada kasus kekerasan terhadap anak di wilayah kerja lembaga Pusat Pelayanan Terpadu BPPKB Kabupaten Jember tahun 2011. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan

pemikiran yang logis dikaitkan dengan konsep kesehatan masyarakat. Telaah pustaka juga dilakukan untuk memperkaya dan mempertajam analisa data yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Karakteristik Korban

Pada kasus yang menjadi korban adalah anak yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan yang mengalami kesengsaraan dan penderitaan baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari kekerasan yaitu sebanyak 47 korban. Gambaran karakteristik korban yang diteliti meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, sebagai berikut:

#### a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik yang dimiliki oleh korban yang membedakan ciri-ciri antara pria dan wanita. Jenis kelamin atau gender mengacu pada perbedaan sosial antar laki-laki dan perempuan menentukan peran, kekuasaan, dan sumberdaya bagi perempuan dan laki-laki di berbagai budaya (Ariani, 2010). Pada studi kasus ini diperoleh jumlah korban berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Karakteristik Korban Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	21	45
2.	Perempuan	26	55
	Jumlah	47	100%

*Sumber : Data Sekunder, Desember 2011*

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada Tabel 4.2 jumlah responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 26 (55 %) korban sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 (45 %) korban.

Jenis kelamin merupakan karakteristik yang dimiliki oleh korban yang membedakan ciri-ciri antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin atau gender mengacu pada perbedaan sosial antar laki-laki dan perempuan menentukan peran,

kekuasaan, dan sumberdaya bagi perempuan dan laki-laki di berbagai budaya. Aspek budaya dalam suatu masyarakat tidak senantiasa memberikan dukungan bagi upaya menciptakan kesetaraan gender dalam hubungan keluarga. Perempuan diharapkan aktif dalam urusan feminin dan laki-laki dalam urusan maskulin. Kondisi ini tentu saja memperlihatkan cara orangtua menentukan pilihan mainan, kegiatan waktu luang dan aspirasi karir untuk anak-anaknya berdasarkan alasan gender. Sehingga sering tanpa sadar, kelakuan orang tua dipengaruhi oleh stereotip gender, tak terkecuali dalam hal pengasuhan anak.

Sensitifitas pola asuh dalam perbedaan gender akan berpengaruh pada perkembangan anak. Kurang sensitif atau terlalu sensitif dapat berdampak tidak baik pada psikologis anak. Seperti, ketidaknyamanan perilaku, kebingungan peran gender, kebingungan orientasi seksual, depresi, merasa diperlakukan kurang adil, konsep diri terbatas, kurang fleksibel, kurang empati dan lainnya. (Ariani, 2010). Contoh lain dalam ketidakadilan gender yaitu anak perempuan cenderung tidak perlu mendapat pendidikan yang layak seperti anak laki-laki karena nantinya akan mengurus dapur juga. Namun pada kasus ini, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan terhadap anak korban kekerasan. Meskipun angka korban yang terbesar adalah anak perempuan. Hal ini dipengaruhi karena stereotip yang telah mengakar dalam budaya kita bahwa anak perempuan cenderung lebih lembut sehingga mudah menjadi mudah untuk ditindas.

#### b. Umur

Mengenai batasan usia anak, berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak, pada Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Pada studi kasus ini diperoleh jumlah korban berdasarkan jenis umur sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Karakteristik Korban Berdasarkan Umur**

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 5	1	4
2.	6-12	4	15
3.	13-18	21	81
Jumlah		26	100

*Sumber: Data Sekunder, Desember 2011*

Berdasarkan Tabel 4.3, umur anak perempuan korban terbesar terdapat pada umur 13-18 tahun sebesar 21 korban (81%), sedangkan terkecil terdapat pada umur < 5 tahun sebanyak 1 korban (4%).

Umur korban merupakan karakteristik korban yang membedakan tingkat kedewasaan korban. Usia juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan atau wawasan responden. Dalam kasus ini, sebagian besar korban berusia 13-18 tahun. Usia tersebut merupakan tahapan anak menuju remaja dimana mereka masih cenderung labil dalam menyikapi hal-hal yang dianggap baru bagi mereka. Termasuk tentang pergaulan dengan lawan jenis.

Remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun, ditandai dengan perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi dan aspek fungsional. Dari segi umur, remaja dapat dibagi menjadi remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-18 tahun) dan remaja akhir (17-20 tahun) (Arma, 2007).

Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak perempuan. Jadi pemasakan seksual mudah terjadi sebelum masa remaja, namun manifestasi daripada aspek-aspek yang lain baru jelas nampak pada usia 13-14 tahun. Pada tahap ini juga terjadi upaya dimana remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milik orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego (Monks, dkk. 2002).

Data yang diperoleh dari Memorandum dan Jawa Pos menunjukkan bahwa usia korban terbanyak adalah antara 11,1-15 tahun (42,9% pada Memorandum dan 43,7% pada Jawa Pos) rentang usia tersebut menunjukkan akil balik

merupakan usia rawan tindak kekerasan. Pada usia tersebut pada umumnya anak perempuan telah memasuki fase remaja antara lain ditandai dengan perubahan fisik: telah mendapat haid yang pertama (*menarche*), terjadi perubahan struktur tubuh (pembesaran payudara dan pinggul) dan lain-lain. Di sisi lain, secara psikologis para remaja putri cenderung belum menyadari perubahan yang terjadi pada fisiknya berikut dengan konsekuensinya, termasuk konsekuensi dari terjadi tindak perkosaan seperti kehamilan, pendarahan, PMS dan lain-lain. Korban berada pada tingkatan usia remaja awal, yang memang merupakan usia rentan dan rawan terhadap tindakan eksploitasi pihak lain (Suyanto, dkk. 2000).

### c. Tingkat Pendidikan

Seperti layaknya anak-anak berusia di bawah 18 tahun, dari berita-berita yang diekspose diketahui bahwa sebagian besar anak yang menjadi korban kekerasan terutama perkosaan adalah anak sekolah. Benar bahwa sebagian dari korban adalah anak-anak yang sudah putus dari sekolah alias DO sekitar 16-17%, tetapi hampir 80% korban adalah siswa SLTP, SD, dan bahkan TK atau anak-anak *Play Group* (Hariadi, dkk. 2000). Pada hasil penelitian diperoleh data mengenai tingkat pendidikan responden sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Karakteristik Korban Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	0	0
2.	< SD	2	4
3.	SD	9	19
4.	SLTP	20	42
5.	SLTA	16	34
Jumlah		47	100

*Sumber: Data Sekunder, Desember 2011*

Berdasarkan Tabel 4.4, tingkat pendidikan korban yang terbanyak adalah berpendidikan SLTP sebesar 20 korban (42%), yang terkecil adalah tingkat pendidikan < SD sebesar 2 korban (4%).

Dalam kasus ini, tingkat pendidikan korban yang terbanyak adalah berpendidikan SLTP. Anak SLTP merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Sehingga masih labil dalam menemukan hal-hal baru dalam kehidupan mereka seperti pergaulan dengan lawan jenis mereka. Membaca situasi

demikian, pihak BPPKB telah melakukan upaya untuk memberikan penyuluhan tentang pencegahan tindak kekerasan, namun masih banyak ditemukan tindak kekerasan yang menimpa siswa SLTP.

Seperti layaknya anak-anak berusia di bawah 18 tahun, dari berita-berita yang *diekspose* diketahui bahwa sebagian besar anak yang menjadi korban kekerasan terutama perkosaan adalah anak sekolah. Benar bahwa sebagian dari korban adalah anak-anak yang sudah putus dari sekolah alias DO sekitar 16-17%, tetapi hampir 80% korban adalah siswa SLTP, SD, dan bahkan TK atau anak-anak *Play Group* (Hariadi, dkk. 2000). Tingkat pendidikan terbanyak dalam kasus ini adalah anak dengan tingkat pendidikan SLTP. Anak SLTP dapat dimasukkan dalam kategori sebagai anak usia remaja awal. Umumnya usia anak SLTP merupakan masa remaja awal setelah mereka melalui masa-masa pendidikan di Sekolah Dasar. Usia remaja awal atau anak SLTP ini berkisar antara 10-14 tahun.

Sebagai siswa kegiatan utama mereka adalah sekolah. Kegiatan anak-anak dari rumah menuju sekolah, atau ke tempat-tempat lain dimana biasanya mereka berpergian (kursus, olahraga, rekreasi) merupakan wilayah rawan yang harus diwaspadai (Suyanto, dkk. 2000).

## 2. Karakteristik Kekerasan

Menurut keterangan *Consultation On Child Abuse Prevention* (WHO,1990), terdapat lima jenis perlakuan Kekerasan Terhadap Anak antara lain kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, penelantaran anak, dan eksploitasi anak. Dari data yang diperoleh, berdasarkan jenis kekerasan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Karakteristik Kekerasan**

No.	Jenis Kasus	Jumlah	Presentase (%)
1.	Kekerasan Fisik	4	9
2.	Kekerasan Psikis	1	2
3.	Kekerasan Seksual	41	87
4.	Penelantaran	1	2
5.	Lain-lain	0	0
Jumlah		47	100

*Sumber: Data Sekunder , Desember 2011*

Berdasarkan tabel 4.5, jenis kekerasan terhadap korban dalam penelitian ini yang terbesar adalah kekerasan seksual sebesar 41 korban (87%), yang terkecil adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis dan perdagangan orang (*human trafficking*) sebesar 1 korban (2%).

Menurut keterangan *Consultation On Child Abuse Prevention* (WHO,1990), terdapat lima jenis perlakuan kekerasan terhadap anak antara lain kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, penelantaran anak, dan eksploitasi anak. Dalam kasus ini kekerasan yang banyak dialami anak adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu. Meskipun tidak semuanya berdasarkan tindak paksaan pelaku. Ada juga yang pada awalnya mereka melakukan hal tersebut berdasarkan kemauan kedua belah pihak. Namun, setelah diketahui anak perempuan tersebut hamil, pasangan mereka memilih kabur dan tidak bertanggung jawab. Setelah itu, anak perempuan baru berani melapor kepada pihak BPPKB.

Menurut Wahyuni (1997), perkosaan adalah bentuk kekerasan seksual yang berat atau mungkin terberat. Data yang tercatat di Indonesia menunjukkan setiap 5 jam terjadi perkosaan. Hal ini yang mengesankan dari realitas tersebut adalah 60% korban adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun, sementara pelakunya 60% adalah orang yang dikenal baik oleh korban. Perkosaan, tidak harus dalam bentuk paksaan, tetapi bisa juga melalui suatu hubungan harmonis didalamnya terdapat sejumlah manipulasi. Relasi manipulasi dari hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, pada umumnya berlindung di balik slogan "mau sama mau, suka sama suka". Slogan itu pula yang menjadi alat efektif untuk menepis segala resiko yang muncul atas relasi seksual yang terjadi. Relaksi seksual yang terjadi pada saat berkencan dengan cara manipulatif ini disebut *dating rape* (Hariadi, dkk. 2000).

### 3. Karakteristik Pelaku Tindak Kekerasan

#### a. Jenis Kelamin Pelaku

Studi yang dilakukan Heddy Shri-Ahimsa Putra dkk (1999) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga antara ayah dan ibu keduanya sebetulnya sama-sama potensial sebagai pelaku tindak kekerasan kepada anak (Suyanto, dkk. 2000). Namun pada kasus ini sebagian besar pelaku kekerasan bukan berasal dari keluarga korban tetapi mereka adalah orang lain dengan status teman lama, teman yang baru dikenal ataupun seseorang yang sebelumnya tidak dikenal. Dari data yang diperoleh, berdasarkan jenis kekerasan didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Jenis Kelamin Pelaku Kekerasan**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	24	51
2.	Perempuan	4	9
3.	Tidak diketahui	19	40
Jumlah		47	100%

*Sumber: Data Sekunder , Desember 2011*

Berdasarkan tabel 4.6, jenis kelamin pelaku kekerasan dalam kasus ini yang terbesar adalah laki-laki yaitu 24 korban (51%), dengan status hubungan dengan korban yakni teman lama, teman yang baru dikenal ataupun seseorang yang sebelumnya tidak dikenal, suami, ayah, paman, pacar, tetangga ataupun saudara laki-laki. Dan sebanyak 4 pelaku perempuan (9%) dengan status hubungan dengan korban yakni ibu tiri, anak perempuan, dan ibu kades.

Studi yang dilakukan Heddy Shri-Ahimsa Putra dkk (1999) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga antara ayah dan ibu keduanya sebetulnya sama-sama potensial sebagai pelaku tindak kekerasan kepada anak. Data yang berhasil dihimpun dari kedua pemberitaan yakni harian Jawa Pos dan Memorandum memperlihatkan bahwa ada sekitar 89,1% kasus *child abuse* dilakukan oleh pria. Dalam hal ini ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, karena sebagian besar kasus tindak kekerasan kepada anak yang berhasil dikumpulkan dari kedua pemberitaan umumnya memang kasus perkosaan anak perempuan. Kedua, kenapa

banyak pria diduga lebih potensial melakukan tindakan kekerasan sesungguhnya tidak terlepas dari sikap dan perilaku atau perangai pria yang dinilai cenderung lebih keras dan bahkan sebagian diantaranya terkadang menjurus ke perilaku serba "tega". Sementara itu, wanita yang lebih banyak diselimuti dan didorong oleh emosi atau perasaan dalam bertindak seringkali merasa bahwa tindak kekerasan dirasakan bertentangan dengan hati nurani mereka cenderung lebih halus. Meski demikian bukan berarti bahwa tidak ada kemungkinan bagi wanita untuk melakukan tindak kekerasan (Suyanto, dkk. 2000). Pada kasus ini sebagian besar pelaku kekerasan adalah laki-laki. Hal ini tak lepas dari budaya patriarkis dimana laki-laki lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan, juga perempuan sudah semestinya dikontrol oleh laki-laki karena didirinya adalah bagian dari milik laki-laki.

b. Umur Pelaku

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan terhadap dua surat kabar yakni Jawa Pos dan Memorandum bahwa mayoritas pelaku kekerasan ternyata berada di golongan usia 25 tahun sampai dengan 50 tahun untuk penerbitan Jawa Pos sekitar 51, 5 % dan sekitar 48, 3% untuk harian Memorandum. Ada kecenderungan bahwa semakin rendah usia pelaku tindak kekerasan semakin sedikit persentasenya (Suyanto, dkk. 2000). Dari data yang diperoleh, berdasarkan umur pelaku tindak kekerasan didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Karakteristik Pelaku Berdasarkan Umur**

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	Di bawah 18 tahun	2	5
2.	18-25 tahun	15	32
3.	25-50	10	21
4.	Diatas 50 tahun	1	2
5.	Tidak diketahui	19	40
Jumlah		47	100

*Sumber: Data Sekunder, Desember 2011*

Berdasarkan tabel 4.7, umur pelaku terbesar yaitu tidak diketahui sebanyak 19 orang (40%), hal ini dikarenakan tidak tercantumnya umur pelaku pada lembar konseling. Sedangkan untuk urutan kedua, umur pelaku yaitu 18 sampai 25 tahun sebanyak 15 orang (32). Sebagian besar pelaku yang merupakan

laki-laki, pada usia tersebut secara emosional memiliki motivasi untuk meraih sesuatu yang besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Sehingga ada stereotipe yang mengatakan bahwa masa remaja dan masa dewasa awal adalah masa dimana lebih mengutamakan kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan masalah (Hurlock, 1993).

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan terhadap dua surat kabar yakni Jawa Pos dan Memorandum bahwa mayoritas pelaku kekerasan ternyata berada di golongan usia 25 tahun sampai dengan 50 tahun untuk penerbitan Jawa Pos sekitar 51, 5 % dan sekitar 48, 3% untuk harian Memorandum. Ada kecenderungan bahwa semakin rendah usia pelaku tindak kekerasan semakin sedikit persentasenya. Artinya kasus *child abuse* tampaknya lebih banyak dan potensial dilakukan oleh orang-orang dengan usia dewasa yakni berusia 18 tahun ke atas daripada dilakukan oleh teman sebaya atau para remaja. Sementara itu pada usia tertentu yakni diatas 50 tahun, diprediksi makin sedikit pelaku yang melakukan tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak anak nampaknya lebih banyak dilakukan oleh orang-orang dengan usia golongan dewasa (Suyanto, dkk. 2000).

Namun berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa umur pelaku tindak kekerasan yaitu berkisar 18 sampai 25 tahun. Laki-laki dengan usia tersebut secara emosional memiliki motivasi untuk meraih sesuatu yang besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Sehingga ada stereotipe yang mengatakan bahwa masa remaja dan masa dewasa awal adalah masa dimana lebih mengutamakan kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan masalah (Hurlock, 1993).

#### c. Hubungan Korban dengan Pelaku

Menurut Suharman (1997) hampir semua pelaku kekerasan kekerasan kalau dikaji secara mendalam kebanyakan adalah orang yang memiliki posisi superior, memegang kekuasaan, seperti guru, orang tua, atau orang-orang yang dari segi usia lebih dewasa, sehingga tidaklah terlalu keliru jika dikatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan, sesungguhnya merupakan refleksi dari kekuasaan laki-laki atau perwujudan kerentanan di hadapan laki-laki, dan bahkan gambaran

dari ketidakadilan terhadap perempuan (Hariadi, dkk. 2000). Pada data yang diperoleh mengenai hubungan korban dengan pelaku kekerasan diketahui sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Hubungan Korban dengan Pelaku**

No.	Hubungan Korban dengan Pelaku	Jumlah	Presentase (%)
1.	Keluarga	3	6
2.	Pacar	5	11
3.	Tetangga	6	13
4.	Lain-lain	14	30
5.	Tidak diketahui	19	40
	Jumlah	47	100

*Sumber: Data Sekunder , Desember 2011*

Berdasarkan tabel. 4.8, hubungan korban dengan pelaku dalam kasus ini yang terbesar adalah tidak diketahui hubungan korban dengan pelaku sebesar 19 korban (40%), hal ini dikarenakan tidak tercantumnya hubungan tersebut pada lembar konseling. Sedangkan urutan kedua hubungan korban dengan pelaku adalah lain-lain meliputi teman lama, teman yang baru dikenal ataupun orang lain yang sebelumnya tidak pernah kenal yakni sebesar 14 korban (30%).

Menurut Suharman (1997) hampir semua pelaku kekerasan kekerasan kalau dikaji secara mendalam kebanyakan adalah orang yang memiliki posisi superior, memegang kekuasaan, seperti guru, orang tua, atau orang-orang yang dari segi usia lebih dewasa, sehingga tidaklah terlalu keliru jika dikatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan, sesungguhnya merupakan refleksi dari kekuasaan laki-laki atau perwujudan kerentanan di hadapan laki-laki, dan bahkan gambaran dari ketidakadilan terhadap perempuan (Hariadi, dkk. 2000).

Identifikasi yang dilakukan pada dua surat kabar di Jawa Timur yakni Jawa Pos dan Memorandum memperlihatkan bahwa sebagian besar status pelaku dalam kaitannya dengan korban adalah orang lain dan tetangga korban. Harian Jawa Pos memberitakan terdapat sekitar 54,4% pelaku yang berstatus orang lain dan sebanyak 14,6% sebagai tetangga korban. Sementara itu harian Memorandum memuat sekitar 40% orang lain dan 24,7% pelaku sebagai tetangga korban. Data ini, dengan demikian menunjukkan bahwa korban tindak kekerasan dalam bentuk

perkosaan umumnya adalah orang yang tergolong dekat dengan pelakunya. Setidaknya oleh pelaku korban sudah tidak dianggap sebagai orang asing lagi, sehingga hanya dengan sedikit rayuan, janji-jani diiringi dengan paksaan dan ancaman mereka dapat melakukan aksinya (Suyanto, dkk. 2000). Dalam kasus ini, sebagian besar terkait hubungan pelaku dengan korban tidak diketahui hubungan korban dengan pelaku, hal ini dikarenakan tidak tercantumnya hubungan tersebut pada lembar konseling. Sedangkan urutan kedua hubungan korban dengan pelaku adalah lain-lain meliputi teman lama, teman yang baru dikenal ataupun orang lain yang sebelumnya tidak pernah kenal.

#### d. Pendidikan Terakhir Pelaku

Individu yang berpendidikan rendah cenderung kurang bijak dalam menyikapi masalah dan memiliki cara pandang serta berpikir yang terbatas mereka umumnya juga tidak terlalu berpikir panjang tentang resiko atau akibat dari perilakunya (Suyanto, dkk. 2000). Pada data yang diperoleh mengenai tingkat pendidikan pelaku kekerasan diketahui sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Pendidikan Terakhir Pelaku**

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	2
2.	< SD	1	2
3.	SD	4	9
4.	SLTP	7	15
5.	SLTA	10	21
6.	Perguruan Tinggi	3	6
7.	Tidak diketahui	21	45
Jumlah		47	100

*Sumber : Data Sekunder, Desember 2011*

Berdasarkan Tabel. 4.8, pendidikan terakhir pelaku dalam kasus ini yang terbesar adalah tidak diketahui sebesar 21 orang (45%) karena tidak tercantum dalam lembar konseling. Sedangkan urutan kedua pendidikan terakhir pelaku dalam kasus ini adalah SLTA yakni sebesar 10 orang (21%).

Meski ditengarai bahwa pendidikan pelaku tindak kekerasan terhadap anak kebanyakan adalah rendah. Individu yang berpendidikan rendah cenderung kurang bijak dalam menyikapi masalah dan memiliki cara pandang serta berpikir yang

terbatas mereka umumnya juga tidak terlalu berpikir panjang tentang resiko atau akibat dari perilakunya. Dalam banyak hal perasaan riku, sungkan atau malu pada lingkungan sosialnya terkadang tidak terlalu dianggap serius oleh mereka. Seringkali mereka beranggapan bahwa perilaku atau tindakan yang mereka lakukan tidak akan diperhatikan oleh orang lain karena mereka sadar akan posisinya yang cenderung rendah di masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari muncul sikap atau perilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Seolah mereka sah-sah saja untuk melakukan segala perbuatan atau tindakan di dalam lingkungannya (Suyanto, dkk. 2000). Dalam kasus ini sebagian besar pendidikan terakhir pelaku adalah SLTA.

e. Status Perkawinan Pelaku

Dalam masyarakat pada umumnya status perkawinan memang acapkali dikaitkan dengan persoalan kematangan emosional, psikologis, dan tanggung jawab. Secara psikologis, boleh dikata individu yang berstatus belum menikah umumnya mereka masih kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam berperilaku, kurang matang dan cenderung berperilaku semau sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan individu dengan status telah menikah dimana dalam bertindak senantiasa berpikir dua kali, terutama jika resiko yang dihadapi menyangkut keluarga yakni isteri dan anak-anaknya (Suyanto, dkk. 2000). Pada data yang diperoleh mengenai status perkawinan pelaku kekerasan diketahui sebagai berikut

**Tabel 4.10 Status Perkawinan Pelaku**

No.	Status Perkawinan Pelaku	Jumlah	Presentase (%)
1.	Belum Menikah	18	38
2.	Menikah resmi	5	11
3.	Menikah Siri	3	6
4.	Duda/Janda	2	5
5.	Tidak diketahui	19	40
Jumlah		47	100

*Sumber : Data Sekunder, Desember 2011*

Berdasarkan tabel. 4.10, status perkawinan pelaku dalam kasus ini yang terbesar adalah tidak diketahui sebesar 19 orang (45%) karena tidak tercantum dalam lembar konseling. Sedangkan urutan kedua status perkawinan pelaku dalam kasus ini adalah belum menikah yakni sebesar 18 orang (38%).

Dalam masyarakat pada umumnya status perkawinan memang acapkali dikaitkan dengan persoalan kematangan emosional, psikologis, dan tanggung jawab. Secara psikologis, boleh dikata individu yang berstatus belum menikah umumnya mereka masih kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam berperilaku, kurang matang dan cenderung berperilaku semau sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan individu dengan status telah menikah dimana dalam bertindak senantiasa berpikir dua kali, terutama jika resiko yang dihadapi menyangkut keluarga yakni isteri dan anak-anaknya. Studi yang dilakukan Bagong Suyanto tentang Perilaku Reproduksi Sehat Remaja di Kota Surabaya (1995) menemukan bahwa di kalangan remaja, karena rentang usia remaja dengan usia menikah menjadi lebih panjang, maka godaan-godaan seksual yang dihadapi remaja memang lebih riskan. Disamping itu, sebagian besar remaja umumnya mereka sudah bersentuhan dengan novel porno, gambar porno atau bahkan terbiasa pula menonton film-film porno. Dari berbagai berita di media masaa kita sering membaca bahwa tindak kekerasan seksual yang dilakukan para remaja umumnya terjadi karena pengaruh film biru atau film porno yang diputar di gedung-gedung bioskop atau VCD. Dalam kasus ini, (Suyanto, dkk. 2000).

Dalam kasus ini status perkawinan pelaku dalam kasus ini adalah belum menikah. Karena sebagian besar pelaku berumur 18-25 tahun. Pada umur ini pelaku khususnya para laki-laki berada pada tahap remaja akhir dengan ciri khas secara sosial, ia akan membebaskan diri dari lindungan orang tua. Di umur ini pun, remaja pria akan cenderung memikirkan melanjutkan pendidikan lebih tinggi ataupun mencari pekerjaan. Sehingga keinginan untuk menikah akan mereka pikirkan setelah umur mereka menginjak 25 tahun.

#### 4. Karakteristik Tempat Terjadinya Tindak Kekerasan

Pada hasil penelitian diperoleh mengenai tempat terjadinya tindak kekerasan diketahui sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Tempat Terjadinya Tindak Kekerasan**

No.	Tempat Terjadinya Tindak Kekerasan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Rumah Korban	1	2
2.	Rumak Pelaku	8	17
3.	Lain-lain (kos-kosan,	18	38
4.	hotel, dll.) Tidak diketahui	20	43
Jumlah		47	100

*Sumber : Data Sekunder, Desember 2011*

Berdasarkan Tabel. 4.11, tempat terjadinya kekerasan dalam kasus ini yang terbesar adalah tidak diketahui sebesar 20 orang (43%) karena tidak tercantum dalam lembar konseling. Sedangkan urutan kedua tempat terjadinya kekerasan dalam kasus ini adalah lain-lain seperti kos-kosan, rumah saudara atau teman, warung, hotel dan sebagainya yakni sebesar 18 orang (38%).

Menurut hasil studi Tim Puspa UGM (1999), lokasi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak yang paling dominan adalah di rumah, kemudian, sekolah dan tempat umum. Studi ini, menemukan pola yang kurang-lebih sama. Hanya saja secara lebih rinci studi ini menemukan bahwa dibandingkan kejadian di rumah korban, kasus pelanggaran terhadap hak-hak anak umumnya lebih dominan terjadi di rumah pelaku (Suyanto, dkk. 2000). Berdasarkan data yang diperoleh mengenai tempat terjadinya tindak kekerasan diketahui dalam kasus ini adalah lain-lain seperti kos-kosan, rumah saudara atau teman, warung, hotel dan sebagainya. Korban dijemput kemudian diajak ke suatu tempat dimana pelaku bisa menyalurkan hasrat seksual kepada korban. Sebagian besar tempat terjadinya tindak kekerasan terutama kekerasan seksual, telah direncanakan pelaku jauh-jauh hari terutama pada pelaku yang memiliki kepribadian menyimpang dari norma masyarakat: nakal, preman dan sebagainya.

Rumah sepertinya menjadi tempat yang justru paling aman bagi pelaku untuk melakukan tindakan biadabnya itu, tak lain karena memang wilayah itulah si pelaku biasanya justru paling paham akan situasinya. Dengan melakukan perkosaan di rumah sendiri, tentu si pelaku sebelumnya tahu persi kapan anggota keluarga yang lain sedang ada di rumah, dan kapan pula korban dapat diperdaya.

Wilayah lain yang rawan bagi terjadinya perkosaan adalah zone-zone yang sama sekali terbuka jauh dari jangkauan kontrol masyarakat, seperti di jalanan, di tempat umum, di pekarangan yang sepi, di kuburan, dan sebagainya. Berbeda dengan lingkungan rumah yang umumnya dipahami benar si pelaku perkosaan, tempat umum dipilih sebagai lokasi melakukan tindakan perkosaan tampaknya berkaitan dengan keinginan pelaku untuk tidak sampai meninggalkan bekas bagi orang-orang yang dikenalnya. Dalam hal ini, korban yang dipilih pelaku adalah anak perempuan yang tidak mengenal pelaku. Atau kalau pihak korban diketahui sudah mengenal si pelaku, maka biasanya selain melakukan pemerkosaan, pelaku niscaya akan melakukan upaya-upaya lain yang dianggap perlu untuk menghilangkan barang bukti, termasuk kalau perlu membunuh korban (Hariadi, dkk. 2000).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik korban kekerasan meliputi jenis kelamin korban yang terbesar adalah anak perempuan dengan usia 13-18 tahun, dan tingkat pendidikan SLTP. Sedangkan karakteristik kekerasan yang banyak dialami anak adalah kekerasan seksual. Karakteristik pelaku kekerasan meliputi berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18-25 tahun, dimana terkait hubungan dengan korban merupakan orang lain, dengan tingkat pendidikan SLTA, dan berstatus belum menikah. Karakteristik tempat terjadinya pelaku adalah tempat lain seperti kos-kosan, rumah saudara/teman, hotel, warung dan sebagainya.

Dibutuhkan sosialisasi kepada orang tua tentang anti kekerasan terhadap anak dan keberadaan Pusat Pelayanan Terpadu sebagai lembaga yang melayani korban kekerasan dalam rumah tangga melalui kegiatan PKK, pengajian, dan kegiatan-kegiatan lain dimana warga biasa berkumpul, serta hendaknya lebih intensif memberikan penyuluhan mengenai anti kekerasan terhadap anak pada daerah-daerah terpencil karena pada daerah tersebut masyarakat dimungkinkan belum memiliki pengetahuan dan keberanian yang cukup untuk melaporkan adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Sri. 2008. *Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan terhadap Anak bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Bhakti Husada.
- Bappenas, Tanpa Tahun. *Program Nasional bagi Anak Indonesia Kelompok Perlindungan Anak terhadap Abuse, Kekerasan, Eksploitasi dan Diskriminasi*. [serial on line]. [www.bappenas.go.id/get-file-server/node/330/](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/330/). [29 Februari 2012].
- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- FKM UNEJ. 2012. *Panduan dan Penilaian Kegiatan Magang*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Hariadi, Sri Sanituti & Bagong Suayanto. 2000. *Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual*. Surabaya: Lutfansah Mediatema
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Nuansa
- Iryanto, Sriadi. 2008. *Dampak Kekerasan terhadap Anak*. Malang: Intrans Publishing.
- Kasjono, Heru Subaris; Yasril. 2009. *Teknik Sampling Untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Komnas Perlindungan Anak. 2011. *Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak*. [serial on line]. <http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>. [29 Februari 2012].
- Kepmensos. 2010. *Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak*. [serial on line]. [http://www.depsos.go.id/users/wendy/produkhukum/kepmen2010/Kepmensos\\_NO.15.pdf](http://www.depsos.go.id/users/wendy/produkhukum/kepmen2010/Kepmensos_NO.15.pdf). [29 Februari 2012].
- Komnasperempuan. *Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. [serial on line]. <http://www.komnasperempuan.or.id/wpcontent/uploads/2009/07/UU-PERLINDUNGAN-ANAK.pdf>. [29 Februari 2012].
- Maharani, Sabrina. 2008. *Mengenal dan Memahami Berbagai Gangguan Kesehatan Anak*. Jakarta: kata hati.

- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moch. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan Kelima. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005a. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005b. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugraheni, dkk. 2005. *Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif dan Penanganan*. Yogyakarta: CHPSS.
- PPT BPPKB. 2012. *Data Pendampingan Korban*. Jember: BPPKB.
- PPTJ.2011. *Pelayanan Terpadu terhadap Pencegahan dan Penanganan Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jember: BPPKB.
- Sanituti, S & Bagong Suyanto dkk, 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur ( Masalah dan Upaya Penanganannya)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sedarmayanti. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: Madar Maju.
- Sugiarto, 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono, 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suyanto, B. Hariadi, S. dan Nugroho, P.A. 2000. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Solihin, Lianny. 2004. *Tindak Kekerasan pada Anak dalam Keluarga*. [serial on line]. <http://www.bpkpenabur.or.id/files/hal%20129-139%20Tindakan%20Kekerasan%20pada%20Anak%20dalam%20keluarga.pdf>. [29 Februari 2012].

**KONTRIBUSI STRATEGI REGULASI EMOSI TERHADAP  
KECENDERUNGAN MISCONDUCT DAN IDE BUNUH DIRI PADA  
NARAPIDANA LAPAS II A JEMBER**

Panca Kursistin Handayani,S.Psi,MA,Psikolog

pikaha\_ocha@unmuhjember.ac.id

Universitas Muhammadiyah Jember

**ABSTRACT**

Penanganan permasalahan di lapas mestinya tidak hanya berjalan pada satu sisi, karena sebenarnya penanganan atau intervensi apapun yang diberikan hanyalah merupakan stimulasi bagi perubahan perilaku. Perubahan perilaku positif seperti yang diharapkan akan terjadi bila ada dukungan dari faktor internal individu sendiri. Tampaknya perlu dilakukan upaya pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi atau karakter positif dari narapidana sendiri dalam menghadapi segala tekanan hidup yang ada di lapas setiap harinya. Hal ini bisa dibentuk dan dilatihkan, namun dibutuhkan asesmen yang tepat mengenai karakter positif apa yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi sejauhmana peran strategi regulasi emosi yang dilakukan individu terhadap kecenderungan misconduct dan munculnya ide bunuh diri selama mereka menjalani hukuman di lapas Kelas IIA Jember. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang dengan ciri yang sudah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara strategi regulasi emosi dengan ide bunuh diri dengan nilai  $p < 0.000 < 0.05$ , dengan  $r^2$  0.218 menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi memberikan kontribusi sebesar 0.218 pada munculnya ide bunuh diri narapidana Lapas II A Jember. Selain itu juga ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara strategi regulasi emosi dengan kecenderungan misconduct pada narapidana di Lapas II A Jember dengan nilai  $p > 0.895 > 0.05$ .

Kecenderungan misconduct lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dari individu seperti kondisi lingkungan, hubungan dengan orang lain serta dukungan sosial. Sedangkan ide bunuh diri sangat ditentukan oleh keterampilan individu dalam melakukan coping pada permasalahan yang sedang mereka hadapi. Coping ditentukan oleh kemampuan individu dalam meregulasikan emosinya sehingga dapat memodifikasi emosi negatif dalam bentuk ekspresi yang adaptif dan adekuat.

Kata kunci : Strategi regulasi emosi, misconduct, ide bunuh diri

## PENGANTAR

Sistem Pemasyarakatan Baru (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995) dinyatakan bahwa tujuan pemidanaan adalah untuk meningkatkan kesadaran (*counsciousness*) narapidana akan eksistensinya sebagai manusia. Pencapaian kesadaran dilakukan melalui tahap introspeksi, motivasi dan *self development*. Tahap introspeksi dimaksudkan agar narapidana mengenal diri sendiri. Sedangkan tahap motivasi diberikan teknik memotivasi diri sendiri bahkan sesama teman lainnya.

Tujuan yang sangat ideal tersebut pada kenyataannya belum dapat diimplementasikan dengan optimal di lapangan dengan berbagai kendala yang dihadapi terkait keterbatasan fasilitas yang disediakan negara, keterbatasan kuantitas dan kualitas sumberdaya yang terlibat, serta masalah lain yang lebih bersifat sistemik. Berbagai kerusuhan dan chaos di lapas, serta tingginya insidensi problem-problem psikologis pada napi merupakan wujud dari permasalahan. Kerusuhan di Lapas Tanjung Gusta Medan menjadi salah satu bukti carut marut sistem koreksional yang belum optimal. Kerusuhan di Tanjung Gusta Medan ini memakan banyak korban jiwa baik dari pihak napi maupun petugas, menimbulkan kerusakan dan kerugian material (fasilitas) lapas, serta banyaknya napi yang melarikan diri. Kasus yang sama baru-baru ini (Desember 2013) terjadi di Lapas Palopo Sulawesi Selatan, dimana Kalapas juga ikut menjadi korban kerusuhan. Berbagai kasus kerusuhan tersebut sebagian besar dipicu oleh kondisi lapas yang overcapacity (149% per Maret 2013), pemberian fasilitas dan perlakuan yang dipersepsikan kurang adil atau kurang memadai bagi setiap narapidana, issue terkait pungli oleh sejumlah petugas dan permasalahan yang lain.

Secara umum, pemidanaan memang membawa konsekuensi penderitaan yang berpotensi memicu stres dan problem psikologis lainnya yang tidak hanya bersumber pada faktor eksternal tetapi juga dari internal individu yang terpidana. Menurut Gresham M Sykes (dalam Poernomo 1985:41), ada 4 penderitaan yang dialami oleh terpidana yaitu: *deprivation of liberty* (kehilangan kebebasan bergerak), *deprivation of goods and services* (kehilangan utk memiliki barang pribadi dan pelayanan pribadi), *deprivation of heterosexual*

*relationships*(kehilangan hak untuk berhubungan seksual), *deprivation of authonomy* (kehilangan hak untuk mengatur diri), *deprivation of security* (kehilangan rasa aman).

Hasil wawancara dengan Kalapas dan Kasi Binadik Lapas Kelas IIA Jember terungkap bahwa ada beberapa problem perilaku yang terjadi di Lapas Jember, meskipun insidensinya tidak tinggi namun hampir setiap bulan kejadian perkelahian, perselisihan dan pelanggaran terhadap aturan pasti terjadi. Secara umum, jajaran pimpinan menganggap kondisi lapas cukup kondusif, meski potensi kerusuhan benar-benar tidak bisa diprediksikan, sehingga petugas lapas diharapkan selalu siap dengan kewaspadaan penuh setiap harinya. Perselisihan kecil antar napi saja sudah cukup menjadi pemicu kericuhan yang dapat menjalar pada pertikaian kelompok. Hal inilah yang secara teoritis disebut dengan *misconduct* (Wright, Salisbury dan Voorhis, 2007). Biasanya kasus sering terjadi justru di hari-hari libur nasional, di saat jumlah petugas yang berdinis terbatas. Sementara kasus yang terkait usaha melarikan diri dari lapas dapat dikategorikan sangat kecil prosentasenya, meskipun bukan berarti tidak ada sama sekali.

Secara khusus, gambaran mengenai permasalahan di lapas juga terkait problem-problem psikologis yang muncul dalam diri napi. Penelitian Handayani (2010) menemukan beberapa problem psikologis berupa kecemasan dan rasa takut terhadap hal-hal tertentu, respon depresif dan gangguan penyesuaian yang kronis, serta keluhan-keluhan somatis dan ide bunuh diri. Hasil asesmen berbasis survey terbaru yang dilakukan mahasiswa PKL Fakultas Psikologi Unmuh Jember di bulan Juli 2013 menyimpulkan bahwa ada kecenderungan ide bunuh diri yang tinggi yang ditemukan pada narapidana di lapas Kelas IIA Jember (Laporan PKL Fakultas Psikologi Unmuh Jember, 2013).

Terkait masalah-masalah diatas, Kasi Binadik Lapas Kelas IIA Jember menyatakan bahwa belum ada program-program penanganan khusus bagi napi. Memang ada beberapa program intervensi dan edukasi yang diberikan oleh praktisi atau lembaga sosial masyarakat di Jember yang dilakukan secara berkala, namun sebagian besar belum berbasis pada problem dan kebutuhan napi.

Penanganan permasalahan di lapas mestinya tidak hanya berjalan pada satu sisi, yaitu pembinaan dari lembaga atau dari institusi eksternal saja, karena sebenarnya penanganan atau intervensi apapun yang diberikan hanyalah merupakan stimulasi dan pemicu perubahan perilaku. Perubahan perilaku positif seperti yang diharapkan akan terjadi bila ada dukungan dari faktor internal individu sendiri. Tampaknya perlu dilakukan upaya pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi atau karakter positif dari narapidana sendiri dalam menghadapi segala tekanan hidup yang ada di lapas setiap harinya. Hal ini bisa dibentuk dan dilatihkan, namun dibutuhkan asesmen yang tepat mengenai karakter positif apa yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku. Penelitian ini berupaya untuk menemukan hal tersebut.

Bila membicarakan mengenai perilaku agresif, misconduct, dan perilaku merusak lainnya, konsep yang seringkali diajukan adalah mengenai kemampuan mengelola emosi. Regulasi emosi merupakan salah satu bentuk regulasi diri, sebagaimana diungkapkan oleh Carver dan Scheier (1998) bahwa tujuan regulasi diri, digunakan untuk meregulasi emosi, kognisi, atau perilaku. Regulasi emosi menurut Reivich dan Shatte (2002) (dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/resiliensi>) adalah suatu kemampuan untuk tenang dibawah tekanan. Individu yang mampu meregulasi emosi dengan baik akan mampu bertahan di bawah situasi yang tidak menyenangkan dan mampu mengendalikan emosi sehingga mendapatkan kelegaan dan kebahagiaan yang dibutuhkan oleh individu. Regulasi emosi efektif sangat diperlukan bagi individu-individu yang terpaksa harus tinggal di dalam penjara dengan segala keterbatasannya, sehingga mampu mengendalikan diri dari pemicu stres yang berpotensi mendorong perilaku destruktif.

Beberapa penelitian telah menemukan efektifitas strategi regulasi emosi dalam membentuk perilaku positif. Gross dan John (2003) menemukan bahwa strategi regulasi emosi reappraisal mempunyai hubungan yang signifikan dengan munculnya emosi positif, baik itu berupa pengalaman maupun ekspresi. Emosi yang positif dapat membangun resiliensi individu dari peristiwa yang dihadapi (Tugade dan Fredrickson, 2007). Emosi yang positif bisa dimunculkan dengan menggunakan strategi mengubah penilaian kognitif terhadap situasi yang tidak

menyenangkan (reappraisal) (Gross & John, 2003; Folkman & Moskowitz, 2000) dan dapat juga dengan mengubah/modifikasi ekspresi perilaku (suppression), misalnya tersenyum di saat kecewa/sedih (Tugade & Fredrickson, 2007). Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan untuk membangun hipotesis bahwa strategi regulasi emosi mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku positif.

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk meregulasi baik emosi negatif (marah, sedih, dan kecemasan) atau positif (kebahagiaan) dengan menurunkan atau menaikannya (Gross dan Thompson, 2007). Regulasi emosi mengajarkan bagaimana mengidentifikasi dan menggambarkan emosi, bagaimana untuk mengurangi keringkahan terhadap emosi negatif dan bagaimana meningkatkan emosi positif (Berzins dan Trestman, 2004). Individu yang mampu meregulasi emosi berarti mampu memodifikasi emosi negatif karena pengalaman-pengalaman yang buruk hingga mendapatkan emosi yang positif untuk meraih keseimbangan di dalam emosi. Regulasi emosi adalah usaha untuk memodifikasi komponen-komponen pengalaman emosional (misalnya, pengalaman subjektif, fisiologi, ekspresi, perilaku) dalam hubungannya dengan peristiwa, bentuk, durasi dan intensitas (Thompson dalam Rivers dkk, 2007). Modifikasi emosi dapat terjadi dengan memunculkan, menghindar, menghambat, mempertahankan atau merubah pengalaman emosi (Rivers, 2007). Emosi dapat memberikan efek yang menyehatkan dan tidak, itu semua tergantung pada keberhasilan individu di dalam meregulasi emosi (Gross dan Thompson, 2007).

Keseimbangan emosi diperlukan untuk mendapatkan kondisi psikis yang sehat. Tujuan tersebut dapat diperoleh dengan meregulasi emosi. Regulasi emosi menurut Thompson (dalam Lafreniere, 2000) terdiri atas proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab untuk monitoring, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosi, untuk memenuhi tujuan seseorang. Gross (1998) mengatakan bahwa regulasi emosi adalah usaha untuk mempengaruhi tipe-tipe emosi yang dialami manusia, ketika mereka mengalami emosi ini, bagaimana pengalaman dan mengekspresikan emosi. Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah usaha untuk mencari

keseimbangan di dalam emosi dengan cara menilai, mengatasi, memodifikasi, mengelola dan mengekspresikan emosi dengan tepat sehingga mampu meraih kondisi psikis yang lebih baik.

Menurut Wright, Salisbury dan Voorhis (2007), kecenderungan misconduct di penjara adalah kecenderungan perilaku yang menunjukkan ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku di lingkungan setempat. Dalam setting lapas biasanya muncul dalam bentuk perkelahian, bullying atau penindasan verbal dan nonverbal pada sesama narapidana, melawan atau menyerang petugas, melanggar aturan dengan sengaja, merusak fasilitas di lapas, usaha melarikan diri dan bentuk perilaku mengganggu yang lainnya. Macam dan bentuk misconduct dapat bervariasi sesuai dengan kondisi di masing-masing lapas.

Secara tepat (beberapa) penyebab dari munculnya misconduct di Lapas biasanya tidak diketahui karena sejumlah variabel yang terlibat. Kita jarang mampu melacak setiap satu variabel dengan kepastian sebagai penyebab kecenderungan misconduct, namun demikian Bloom et.al (dalam Wright, Salisbury dan Voorhis, 2007) menyatakan bahwa ada beberapa area umum yang diidentifikasi turut berperan untuk terjadinya misconduct di lapas yaitu: kondisi lingkungan, hubungan yang sehat dengan orang lain, dukungan sosial, dan karakteristik kepribadian (distress personal harga diri, efikasi diri, reaksi emosi).

Secara umum, bunuh diri berasal dari bahasa Latin “suicidium”, dengan “sui” yang berarti sendiri dan “cidium” yang berarti pembunuhan. Schneidman mendefinisikan bunuh diri sebagai sebuah perilaku pemusnahan secara sadar yang ditujukan pada diri sendiri oleh seorang individu yang memandang bunuh diri sebagai solusi terbaik dari sebuah isu. Dia mendeskripsikan bahwa keadaan mental individu yang cenderung melakukan bunuh diri telah mengalami rasa sakit psikologis dan perasaan frustrasi yang bertahan lama sehingga individu melihat bunuh diri sebagai satu-satunya penyelesaian untuk masalah yang dihadapi yang bisa menghentikan rasa sakit yang dirasakan (dalam Maris dkk., 2000). Menurut Maris, Berman, Silverman, dan Bongar (2000), bunuh diri memiliki 4 pengertian, antara lain:

1. Bunuh diri adalah membunuh diri sendiri secara intensional
2. Bunuh diri dilakukan dengan intensi
3. Bunuh diri dilakukan oleh diri sendiri kepada diri sendiri
4. Bunuh diri bisa terjadi secara tidak langsung (aktif) atau tidak langsung (pasif), misalnya dengan tidak meminum obat yang menentukan kelangsungan hidup atau secara sengaja berada di rel kereta api.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa bunuh diri secara umum adalah perilaku membunuh diri sendiri dengan intensi mati sebagai penyelesaian atas suatu masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (Independent) atau prediktor yang meliputi: Strategi regulasi emosi (Reappraisal dan Suppression)
2. Variabel Tergantung (Dependen) yaitu kecenderungan misconduct dan ide bunuh diri

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember berjumlah 159 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan minimal SMP
2. Bisa membaca dan menulis dengan baik
3. Mampu memahami bahasa Indonesia dengan baik
4. Telah menjalani hukuman minimal 1 tahun

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Random Sampling* yaitu pengampilan sampel yang dilakukan dengan cara pemilihan subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui/ditentukan sebelumnya (Hadi, 2002). Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 35 orang untuk uji coba alat ukur, dan 80 orang narapidana atau sebesar 50% dari populasi yang ada.

Pengambilan data dilakukan dengan kuisioner menggunakan tiga alat ukur yaitu, skala strategi regulasi emosi, skala kecenderungan misconduct, dan skala

ide bunuh diri. Skala Strategi Regulasi Emosi merupakan modifikasi dari skala Adrianto (dalam Rizki, 2010) yang mengacu pada aspek reappraisal dan suppression menurut Gross dan John (2003).

**Tabel 1. Skala Strategi Regulasi Emosi**

No	Variabel	Indikator	Nomor item		Jumlah item
			Favorabel	Unfavorabel	
1.	<i>Reappraisal</i>	Pengubahan kognitif meliputi penilaian/ penafsiran akan situasi (stimulus)	1, 5, 30, 13, 27, 9, 22, 32	3, 7, 11, 15, 17, 24, 19, 18	16
2.	<i>Suppression</i>	Modulasi respon yang melibatkan pengaturan/penghambatan perilaku ekspresi emosi	4, 8, 12, 16, 28, 20, 25, 29	2, 6, 10, 14, 21, 23, 26, 31	16
Total					32

Skala Ide bunuh diri terdiri dari 35 item yang mengungkap kecenderungan bunuh diri pada individu. Aspek-aspek yang diungkap meliputi : 1) *Executive Functioning*, 2) *Hopelessness*, 3) *Reason of Life*, 4) *Perfectionism*, 5) *Self Concept*, 6) *Rumenative Response Style*, 7) *Autobiographical Memory*. Subyek dihadapkan pada dua alternatif jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” menunjukkan bahwa menunjukkan *symptom* ide bunuh diri sehingga diberikan nilai 1, dan jawaban “Tidak” diberikan nilai 0, artinya tidak menunjukkan *symptom* ide bunuh diri. Semakin tinggi skor subyek mengindikasikan semakin tingginya kecenderungan ide bunuh diri.

Skala misconduct disusun oleh peneliti berdasarkan bentuk-bentuk *misconduct* yang seringkali muncul di Lapas II A Jember. Data mengenai bentuk-bentuk *misconduct* diperoleh melalui wawancara dengan petugas Lapas dan juga tahanan pendamping (tamping).

**Tabel 2. Skala Kecenderungan Misconduct**

No	Indikator	No. Aitem	Jumlah
1.	Menggunakan HP selama di Lapas	1,7,13,19	4
2.	Berkelahi antar sesama napi	2,8,14,20	4
3.	Mencuri	3,9,15,21	4
4.	Menyalahgunakan obat-obatan dari klinik	4,10,16,22	4
5.	Ngelem	5,11,17,23	4
6.	Berhubungan dengan napi wanita	6,12,18,24	4

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk melihat hubungan antara strategi regulasi dengan kecenderungan *misconduct* dan ide bunuh diri, selanjutnya dilihat pula besaran kontribusi yang diberikan.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengurus perijinan ke Lapas kelas IIA Jember pada tanggal 7 April 2014, sebelum penelitian dilaksanakan. Setelah ijin penelitian diperoleh, kemudian peneliti berkoordinasi dengan Kasie Binadik Lapas Jember untuk proses pengambilan data. Pengambilan data dibagi dalam dua tahapan, yaitu tahap uji coba alat ukur, dan tahap kedua adalah pengambilan data. Pemilihan dan penentuan sampel penelitian dilakukan secara random oleh pihak Lapas Jember. Narapidana yang terpilih menjadi sampel penelitian dipanggil satu persatu oleh petugas Lapas untuk berkumpul di aula, mengikuti kegiatan pengambilan data.

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 23 dan 28 April 2014, dengan menggunakan 35 orang narapidana sebagai sampel, dengan kriteria yang disesuaikan, yaitu mampu membaca dan menulis serta berpendidikan minimal SMP. Sementara itu, pengambilan data yang sesungguhnya dilaksanakan pada tanggal 2, 4, dan 10 Juni 2014. Berdasarkan pertimbangan dari pihak Lapas yang mengasumsikan bahwa kegiatan akan lebih efektif dan kondusif bila diikuti oleh maksimal 30-35 orang, sehingga untuk memenuhi jumlah sampel sesuai yang direncanakan peneliti memutuskan untuk melakukan pengambilan data dalam tiga sesi. Masing-masing sesi terdiri dari 30 orang narapidana. Pihak Lapas mengundang 90 orang narapidana, namun yang hadir hanya 85 orang.

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuisioner dan lembar jawaban pada masing-masing subjek penelitian, kemudian peneliti memandu mereka untuk mengisi setiap item satu-persatu. Prosedur ini dilakukan untuk mengantisipasi narapidana yang tidak lancar dalam membaca dan menulis, meskipun mereka mengaku lulusan SMP ke atas.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan bahwa strategi regulasi emosi memiliki kontribusi pada munculnya ide bunuh diri dengan nilai  $p\ 0.000 < 0.05$ .

Nilai  $r$  sebesar  $-0.13$ , hal ini menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi berkorelasi negatif pada munculnya ide bunuh diri. Strategi regulasi yang tinggi akan diikuti oleh rendahnya ide bunuh diri pada narapidana dan juga sebaliknya. Nilai kontribusi dari strategi regulasi emosi terhadap munculnya ide bunuh diri pada narapidana adalah sebesar  $21,8\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan masih tergolong rendah.

Berbeda dengan ide bunuh diri, kontribusi strategi regulasi emosi pada kecenderungan misconduct justru menunjukkan hasil yang sebaliknya. Analisa data menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak memberikan kontribusi pada kecenderungan misconduct pada narapidana di LAPAS II A Jember, dengan nilai  $p\ 0.895 > 0.05$ .

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesa Strategi Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Misconduct dan Ide Bunuh Diri**

No	Hipotesa	F	p	r square
1.	Strategi regulasi emosi dan <i>misconduct</i>	0.017	0.895	0.000
2.	Strategi regulasi emosi dan ide bunuh diri	21.697	0.000	0.218

Kondisi narapidana di LAPAS II A Jember pada umumnya masih dapat dikatakan kondusif. Sejauh ini belum pernah dilaporkan adanya tindak bunuh diri yang dilakukan oleh narapidana maupun kejadian kerusuhan yang terjadi dalam skala besar. Umumnya narapidana mengalami kondisi emosi yang relatif masih dapat tertangani dengan efektif sehingga tidak sampai menimbulkan kejadian yang ekstrim.

Insiden *misconduct* yang terjadi juga relatif merupakan pelanggaran-pelanggaran kecil seperti misalnya penggunaan alat komunikasi yang seharusnya dilarang untuk dimiliki oleh narapidana, perselisihan kecil dengan narapidana lain di dalam Lapas, pencurian antar sesama Lapas, dan melakukan hubungan sembunyi-sembunyi dengan narapidana wanita.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya terkait hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan. Regulasi emosi hanya memberikan kontribusi pada munculnya ide bunuh diri pada narapidana, dan sebaliknya regulasi emosi tidak menunjukkan kontribusi pada munculnya kecenderungan misconduct.

Misconduct secara umum lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal individu, seperti kondisi lingkungan, hubungan yang sehat dengan orang lain, dan dukungan sosial (Bloom, 2007). Sehingga faktor internal seperti regulasi emosi kurang memberikan dampak langsung pada kecenderungan perilaku misconduct khususnya pada narapidana di Lapas Kelas IIA Jember.

Kemungkinan lain dari alpanya kontribusi strategi regulasi emosi pada kecenderungan *misconduct* dapat juga disebabkan karena pada pelaksanaan pengambilan data, respon yang diberikan oleh narapidana cenderung bersifat normatif, karena kekhawatiran narapidana bahwa respon mereka akan dinilai atau dievaluasi oleh pihak petugas. Meskipun aitem pertanyaan pada kuisioner sudah dibuat sedemikian rupa untuk menghindari *social desirability* pada narapidana, namun situasi di dalam Lapas kemungkinan menjadi faktor eksternal yang cukup ekstrim mempengaruhi bentuk respon yang ditunjukkan.

Berbeda dengan *misconduct*, ide bunuh diri pada narapidana di Lapas Kelas II A Jember menunjukkan keterkaitan dengan regulasi emosi. Meskipun kontribusi yang diberikan relatif kecil yaitu senilai 21,8%. Hal ini dikarenakan ide bunuh diri lebih dipengaruhi oleh strategi coping yang dilakukan oleh individu saat menghadapi emosi negatif yang melanda. Kondisi di dalam jeruji Lapas tentunya akan menjadi stressor yang cukup berat bagi napi. Segala keterbatasan yang harus dijalani dalam kurun waktu yang relatif cukup lama, dengan beban permasalahan lain yang juga menyertai tentunya menjadi beban yang sangat menekan bagi narapidana.

Permasalahan yang menekan ini menuntut narapidana untuk segera melakukan adaptasi pada problem yang sedang mereka hadapi. Kemampuan untuk melakukan adaptasi pada problem yang sedang dihadapi, tentunya berbeda antar sesama individu di Lapas. Dengan latar belakang yang sangat beragam, masing-masing individu yang menjadi narapidana di Lapas menunjukkan kemampuan adaptasi yang beragam pula. Kemampuan adaptasi pada permasalahan inilah yang disebut dengan coping.

Perilaku *coping* sangat erat kaitannya dengan munculnya ide bunuh diri, pada beberapa penelitian menemukan bahwa coping merupakan faktor utama

yang mengantarai munculnya ide bunuh diri pada individu (Brock,2007). Saat sedang menghadapi masalah individu dituntut untuk melakukan penyelesaian yang efektif. Apabila proses penyelesaian yang dilakukan atau dipilih oleh individu tidak adekuat maka akan memunculkan emosi negatif yang mengarah pada munculnya penyelesaian ekstrim seperti salah satunya ide bunuh diri.

Regulasi emosi lebih berperan sebagai filter bagi individu untuk menyaring emosi negatif yang muncul sebagai dampak dari problem yang sedang mereka hadapi. Secara umum ada dua bentuk strategi regulasi emosi yang dilakukan oleh individu, yang pertama yaitu reappraisal yang menekankan pada pencegahan sebelum emosi negatif itu muncul. Sementara bentuk yang kedua adalah suppression yaitu melakukan modifikasi pada saat emosi negatif tengah terjadi, jadi lebih fokus untuk mengontrol ekspresi emosinya.

Emosi muncul sebagai dampak dari suatu stimulus, stimulus negatif umumnya akan disertai dengan emosi negatif dan begitu pula sebaliknya. Meskipun pada dasarnya tidak selalu demikian. Strategi regulasi emosi menentukan kemampuan individu untuk melakukan coping (Lazarus, 2008). Individu yang mampu menilai situasi, mengubah pikiran yang negatif dan mengontrol emosinya akan memiliki coping yang positif terhadap masalahnya. Pada proses coping yang berhasil maka akan terjadi proses adaptasi yang meningkatkan kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kemungkinan stress selanjutnya. Sebaliknya bila terjadi kegagalan dalam proses coping maka individu bersangkutan akan mengalami stres yang berkelanjutan, yang termanifestasi dalam berbagai gangguan psikis dan fisik, seperti gangguan kesehatan, dan masalah sosial lainnya (Gross & John, 2000, dalam Wade & Tavris, 2007).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Strategi regulasi emosi menunjukkan hubungan dengan ide bunuh diri pada narapidana di Lapas IIA Jember dengan nilai  $p < 0.00 < 0.05$ , sementara untuk kecenderungan misconduct tidak ditemukan ada keterkaitan dengan strategi regulasi emosi dengan nilai  $p > 0.895 > 0.05$ . Strategi regulasi emosi memberikan

kontribusi sebesar 21,8 % pada munculnya ide bunuh diri pada narapidana di Lapas II A Jember.

Kecenderungan misconduct lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dari individu seperti kondisi lingkungan, hubungan dengan orang lain serta dukungan sosial. Sedangkan ide bunuh diri sangat ditentukan oleh keterampilan individu dalam melakukan coping pada permasalahan yang sedang mereka hadapi. Coping ditentukan oleh kemampuan individu dalam meregulasikan emosinya sehingga dapat memodifikasi emosi negatif dalam bentuk ekspresi yang adaptif dan adekuat.

Hasil dari penelitian ini secara umum dapat menghasilkan beberapa masukan atau saran bagi Pihak Lapas yaitu Lapas dapat melakukan assesmen rutin pada problem-problem psikologis yang muncul pada narapidana sebagai dasar penyusunan program intervensi. Program intervensi yang dilakukan idealnya berangkat dari problem atau kebutuhan para narapidana di Lapas. Peneliti menyarankan adanya upaya menyelenggarakan kegiatan konseling yang rutin, baik individu maupun kelompok bisa dilakukan secara sistemik, sebagai bentuk intervensi yang bersifat preventif maupun kuratif pada problem-problem psikologis yang dihadapi oleh narapidana.

Bagi peneliti lain yang juga tertarik untuk meneliti tema serupa, beberapa hal berikut dapat menjadi catatan tersendiri yaitu :

1. Perlunya mempertimbangkan metode pengambilan data yang akan diterapkan pada narapidana.
2. Berdasarkan pengalaman peneliti khusus untuk atribut tertentu yang mengandung nilai normatif seperti misalnya misconduct ternyata metode kusioner kurang efektif untuk menggali data yang sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2005). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berzins, L.G., & Trestman, R. L. (2004). The development and implementation of dialectical behavior therapy in forensic settings. *International Journal of Forensic Mental Health*, 3(1), 93-103.

- Carver, C.S. & Scheier, Michael F. (1998). *On the Self regulation of Behavior*. United State of America: Cambridge University Press.
- Folkman, S. & Moskowitz, J.T. (2000). Positive affect and the other side of coping. *American Psychologist*, 55(6), 647-654.
- Gross, J.J. (1998). Antecedent- and response-focused emotion regulation: divergent consequences for experience, expression, and physiology, *Journal of Personality and Social Psychology* 74 (1) 224-237.
- Gross, J. J. and John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: implication for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362.
- Gross, J. J & Thompson, R. A. (2007). *Emotion Regulation: Conceptual Foundations*. Dalam James J. Gross (as editor). *Handbook Of Emotion Regulation*, h. 3-24. Newyork: The Guilford Press.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Jilid 2. Cetakan XVII. Yogyakarta: andi Offset.
- Handayani, P.K. (2010). *Analisis Psikofenomenologi pada narapidana Pelaku Pedofilia. Pendekatan Integratif: Studi Fenomenologi dan Analisis Kasus*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi Universitas gadjah Mada Jogjakarta.
- Lafreniere, P. J. (2000). *Emotional Development (A Biosocial Perspective)*. USA: Wadsworth/ Thomson Learning.
- Laporan PKL. (2013). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember
- Nawawi, HH. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reivich & Shatte. (2002). (<http://id.wikipedia.org/wiki/resiliensi>).
- Rizki, B.M., (2010). *Hubungan antara Strategi Regulasi Emosidan Faktor Demografi dengan Resiliensi pada Perempuan Narapidana*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi Universitas gadjah Mada Jogjakarta.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tugade, M. M. & Fredrickson, B. L. (2007). Regulation of positive emotions: emotion regulation strategies that promote resilience. *Journal of Happiness Studies*, 8, 311-333.

Vandenbos, G. R. (2006). APA Dictionary of Psychology. United State of America.

Wright, E.M.,Salisbury, E.J.,& Voorhis, P.V.(2007). Predicting the prison misconduct of women offender. The important of gender responsive needs. Journal of Contemporary Criminal Justice. Volume 23 No 4. Novermber 2007. Hal 310-340.

## PERAN ORANGTUA PADA REGULASI EMOSI ANAK AUTIS

Festa Yumpi-R

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

### *Abstract*

*Problematic emotional responses, such as tantrums and anger outbursts, are surprisingly common in children with autism spectrum disorder (ASD). ASD is characterized by impaired emotion regulation that results in deficits modulating emotional responses. Indeed, clinical reports and a few initial empirical studies provide evidence of severe impairments in emotional functioning among children with ASD. However, significant person such as parents, teacher and clinicians have long noted the importance of emotional problems and to find the way how to help them to regulate of emotion. A case study design was used to explore the authentic experience of 3 parents with children of 3-9 years old who were diagnosed with autism syndrome. How parent's roles to treat their children to achieve emotion regulation were analyzed by using thematic analysis. The result showed parents provided vehicle for children to regulate emotion, such as appropriate voice to make instruction, massaged the body, food diet of CFGFSF (Casein Free, Gluten Free and Sugar Free), extinction, identified of stimulus which triggered of disregulation emotion and gave information of confining behavior. Results suggested a potential factor about the importantance the role of parent's ability to regognize some treatments to help emotion regulation for children with ASD.*

*Key word: emotion regulation, children autism, parenting*

### **Pendahuluan**

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autistik menunjukkan pola yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Christie et al. (2009) menyebut bahwa autisme didiagnosis menggunakan parameter triad of impairments, yaitu tiga area kesulitan belajar. Ketiga area tersebut meliputi kesulitan dalam berbahasa dan komunikasi, kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya yang tampak dari kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak laku. Maslim (2001) mengatakan bahwa autisme pada anak merupakan

gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan atau hendra perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun.

Anak autisme mengalami ketidakmampuan untuk melakukan kontak afeksi dengan orang lain dan sulit membaca ekspresi orang lain, mengalami kesulitan mengenali emosi-emosi tertentu (Castelli, 2005) dan kesulitan mengekspresikan emosinya (Christie et al., 2009).

Samson, et al (2014) mengatakan bahwa masalah respon emosi seperti tantrum, ledakan marah adalah hal yang sering terjadi pada anak autisme. Mazefsky, et al. (2013) berpendapat tentang adanya gangguan fungsi emosi pada anak autisme. Menurut Prizant (n.d) bahwa anak autisme memiliki resiko tinggi mengalami disregulasi emosi, yaitu pola yang khas, anak tiba-tiba marah, senang, takut tanpa diketahui sebabnya. Perilaku anak menjadi tidak terkontrol, anak tidak empatik, mengalami gejala seperti berubah-ubahnya suasana hati, kegelisahan, sering meledakan amarah dan tendensi untuk mengambil resiko yang membahayakan. Prizant (n.d) mengatakan bahwa disregulasi emosi berhubungan dengan faktor neurologi, karakteristik lingkungan dan tuntutan sosial.

Gangguan pemrosesan pada anak autistik dapat menyebabkan anak salah menafsirkan informasi emosional dari sekelilingnya yang mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim sehingga menyebabkan kebingungan dan ketakutan. Pengenalan emosi anak autisme memiliki strategi pengganti sehingga mereka memiliki respon yang berbeda pula. Anak autisme yang mengalami permasalahan pemrosesan sensorik dapat sangat peka atau kurang peka pada rangsangan (Greenspan dan Wieder, 2006).

Setiap individu menghadapi kehidupan ini dengan tidak menentu, tidak terprediksi dan perubahan-perubahan yang tidak diharapkan. Kondisi yang tidak menentu ini membuat anak autisme kuwalahan menghadapinya sebagai akibat dari gangguan pemrosesan, sehingga terjadi disregulasi emosi. Munculnya disregulasi emosi membuat orangtua menjadi stress dan kadang melakukan tindakan yang tidak tepat atau maltreatment. Data yang diperoleh dari hasil preliminary study yang dilakukan, menunjukkan bahwa hasil dari wawancara dengan orangtua yang memiliki anak terdiagnosa autisme menunjukkan bahwa orangtua sering jengkel

menghadapi perilaku anak karena orangtua tidak tahu keinginan anak. Orangtua berusaha memenuhi keinginan anak, namun anak masih tetap menangis, berteriak dan berperilaku tidak terkontrol. Biasanya orangtua melakukan maltreatment dalam bentuk mencubit, membentak atau memukul. Orangtua mempertanyakan kondisi anak yang dianggap tidak paham meskipun orangtua berusaha mendorong anak untuk mengutarakan maksudnya.

Berdasarkan data preliminary research dalam proses konseling ditemukan sejumlah pertanyaan orangtua mengenai emosi, perilaku dan komunikasi anak yang terdiagnosa autis. Adapun pertanyaannya adalah mengapa anak sulit mengerti, mudah marah dengan masalah sepele dan sulit komunikasi timbal balik. Penolakan terhadap kondisi anak semakin mempersulit interaksi orangtua dengan anak. Orangtua menjadi kesal, marah dan cemas. Kekesalan tersebut tidak jarang dilampiaskannya dengan berlaku kasar, sering menghukum bahkan memukul, lebih mengontrol, berespon lebih negatif, lebih banyak perintah dan larangan, serta memberikan sedikit respon terhadap permintaan perhatian anak. Menurut Gelles (2005), maltreatment pada anak adalah tindakan yang secara sengaja membahayakan anak, baik secara fisik maupun emosional. Istilah maltreatment pada anak meliputi perilaku penganiayaan fisik dari orangtua atau orang dewasa lain yang bertugas mengasuhnya sampai pada penelantaran kebutuhan dasar anak.

Proses sensori dapat menyebabkan disregulasi emosi, anak autis menjadi hipersensitif atau hiposensitif terhadap stimulasi lingkungan sehingga anak menjadi overstimulation atau understimulation yang menyebabkan masalah dalam perilaku (Prizant (n.d), Greenspan & Wieder, 2006). Menurut Geller (2005) bahwa sistem limbik salah satu bagian otak yang mengalami kelainan pada anak autis memiliki peranan yang penting dalam proses emosi pada anak autis. Gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan anak autis kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis takut pada hal-hal tertentu, dan mendadak tertawa. Selain itu anak menjadi hiperkinetis, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut.

Greenspan & Wieder (2006) menunjukkan pentingnya kemampuan mencapai regulasi emosi dalam mencapai seluruh aspek perkembangan. Regulasi emosi merupakan proses perkembangan sepanjang hidup yang mendasari perkembangan sosial, emosi dan komunikasi. Regulasi emosi adalah proses pengenalan, pemeliharaan dan pengaturan emosi positif maupun negatif, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik disadari maupun tidak disadari (Gross, 2003).

Gross & Thompson (2007) menyatakan bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Individu yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, individu juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif. Prizant (n.d) menyatakan bahwa ada 2 dimensi yang berhubungan dalam mempengaruhi regulasi emosi yaitu 1) dimensi fisik, yang meliputi status kesehatan, tidur, arousal bias (low or high arousal) dan kondisi biomedis seperti sensitifitas terhadap makanan, alergi lingkungan; 2) dimensi emosi, yang mencakup pengalaman emosi seperti takut, senang, marah. Terkait dengan adanya masalah neurologi pada anak autisme, maka dalam mencapai regulasi emosi anak autisme membutuhkan bantuan dari pengasuh (Christie et al., 2009, Angin & Yumpi-R, 2014).

Schore (dalam Yumpi-R, 2014) mengatakan bahwa hubungan awal antara bayi dan pengasuh sangat berpengaruh, jika hubungan awal ini penuh kehangatan dan perhatian serta responsif, maka, anak mengembangkan keyakinan bahwa kebutuhannya akan dipenuhi, anak belajar secara positif dalam berhubungan dengan orang lain. Anak menjadi lebih mampu mengatur emosi, dan mengembangkan harga diri. Pengasuh yang kompeten dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuh tahu cara merespon secara efektif berbagai kesulitan dan mampu melakukan adaptasi. Orangtua adalah faktor pelindung potensial dalam menstimulasi perkembangan anak.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman orangtua dalam membantu anak autis mencapai regulasi emosi.

## **Autis**

Teori yang membahas penyebab autisme antara lain teori refrigerator mother yang dikembangkan oleh Bruno Bettelheim (Wilkinson, 2010), teori ini mengemukakan bahwa autistik disebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Teori ini melemah gaungnya seiring dengan terbitnya buku Bernard Rimland pada tahun 1964 (dalam Ginanjar, 2007) yang memaparkan tentang adanya gangguan susunan saraf pusat pada anak-anak dengan autistik. Tiga lokasi yang diduga berbeda polanya dibandingkan dengan anak normal adalah sirkuit batang otak-serebrum, sistem limbik, dan sirkuit korteks serebri (William & Hill, 2012). Kondisi inilah yang disinyalir berkaitan dengan gangguan pada perkembangan kognitif, bahasa, emosi, dan interaksi sosial. Merespon tidak konsistennya hasil riset mengenai penyebab ASD ini, Wilkinson (2010) mengemukakan bahwa autistik merupakan gangguan dengan penyebab multifaktor, meliputi faktor genetik dan lingkungan. Salah satu penyebabnya adalah berbagai kondisi yang mempengaruhi dan mengganggu proses perkembangan otak, baik itu terjadi sebelum, selama maupun setelah bayi lahir.

## **Masalah Neurobiologis**

Greenspan & Wieder (2006) berpendapat bahwa kunci perkembangan yang optimal adalah kemampuan anak menjalin interaksi emosional yang positif dengan lingkungan. Interaksi yang demikian akan melandasi perkembangan ketrampilan kognitif, ketrampilan emosional dan sosial yang adekuat. Ada 3 masalah pokok yang menghambat interaksi positif tersebut yakni (1) masalah-masalah neurobiologis anak, (2) pola interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya, serta (3) pola-pola keluarga dan lingkungan sosial dalam berinteraksi dengan anak.

Terkait masalah-masalah anak berkebutuhan khusus, Greenspan & Wieder (2006) menganggap bahwa lebih bermanfaat untuk meninjau masalah-masalah tersebut berdasarkan dampak gangguan atau kelainan yang ia sandang pada fungsi sehari-hari daripada sekedar memberi label-label perilaku. Permasalahan yang umum dialami oleh anak berkebutuhan khusus terkait erat dengan gangguan pada fungsi sistem syaraf pusat, terutama pada 3 fungsi pokok yakni: a) Reaktivitas sensorik (*sensory reactivity*), berkaitan dengan cara menangkap informasi melalui indera; b) Pemrosesan sensorik (*sensory processing*), berkaitan dengan cara memahami informasi yang ditangkap; c) Tonus otot, perencanaan dan pengurutan gerak (*muscle tone, motor planning and sequencing*), berkaitan dengan cara menggunakan tubuh dan pikiran untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tanggapan terhadap informasi yang ditangkap.

Ketiga fungsi tersebut menentukan bagaimana individu mengindera, memahami dan menanggapi informasi dari lingkungan. Jika ketiga sistem tersebut berjalan lancar, akan membentuk siklus umpan-balik yang berkelanjutan: individu menangkap rangsang seperti suara dan sentuhan, bereaksi terhadapnya dengan emosi, mencoba memproses dan memahaminya, kemudian mengorganisasikan pikiran, perasaan dan perilaku untuk menanggapi rangsang tersebut dan berinteraksi dengan lingkungan

### **Regulasi Emosi Anak Autis**

Konsep mengenai poor emotional regulation pada anak autis merupakan regulasi emosi yang tidak adekuat, dalam psikiatri dicatat sebagai gangguan yang merupakan ciri neurobiologi yang menjadi penyebab gangguan perilaku (Mazefsky, et.al., 2013). Individu dengan autis mungkin gagal melakukan adaptasi dengan strategi regulasi emosi dan bahkan bereaksi secara impulsif terhadap stimulus dengan tantrum, agresif atau menyakiti diri. Perilaku tersebut sering diinterpretasi sebagai kesengajaan atau menyimpang, namun hal ini disebabkan karena manajemen emosi yang tidak adekuat.

Regulasi emosi merupakan konstruk yang memberikan penjelasan untuk memahami masalah emosi dan perilaku yang tampak pada anak autis. Regulasi

emosi secara umum didefinisikan sebagai modifikasi emosi individu secara otomatis atau mendalam yang mendorong perilaku adaptif dan perilaku yang bertujuan. Istilah regulasi termasuk usaha mengubah atau mengontrol intensitas reaksi emosi, biasanya dalam mencapai tujuan individu

Gross (dalam Hidayati, 2014) menyatakan ada dua model regulasi emosi dengan membedakan regulasi emosi ke dalam dua bentuk besar strategi regulasi emosi. Bentuk pertama *Antecedence-Focused (Cognitive Reappraisal)* yang terdiri dari empat aspek yaitu pemilihan situasi, modifikasi situasi, penyebaran perhatian dan perubahan kognitif. Bentuk kedua *Response-Focused (Expressive Suppression)* yang merupakan modulasi respon. Pada proses *antecedent-focused* terjadi proses menilai kembali (*cognitive reappraisal*) terhadap situasi yang akan berdampak pada emosi.

Menurut Reivich & Shatte (dalam Syahadat, 2013) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan untuk tenang di bawah tekanan. Ada dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*), individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya.

Richey et al. (2015) menyatakan bahwa gangguan autisme memiliki ciri gangguan regulasi emosi sebagai akibat dari keterbatasan dalam respon modulasi emosi. Salah satu bidang fungsional dari syaraf pusat yang mengalami gangguan adalah pemrosesan sensorik. Anak-anak dengan gangguan pemrosesan sensorik tidak dapat mengintegrasikan data emosional yang masuk dan menafsirkannya dari berbagai sudut pandang. Pemrosesan emosional dapat dikacaukan oleh mereka yang terlalu reaktif atau kurang reaktif. Reaktifitas sensorik atau gangguan pemrosesan dapat menyebabkan anak salah menafsirkan informasi emosional dari sekelilingnya sehingga mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim (Greenspan dan Weider, 2006). Regulasi emosi mulai berkembang sejak bayi melalui hubungan ibu dan bayi, dalam relasi tersebut ibu berfungsi sebagai co-regulation, yaitu ibu memfasilitasi perkembangan emosi

dengan cara memberikan dukungan pada munculnya perkembangan emosi, memahami dan mengekspresikan emosi tersebut (Hartmann, Urbano, Manser, Okwara, 2012)

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam mengeksplorasi cara yang dilakukan orangtua dalam membantu anak autis melakukan regulasi emosi. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Panduan wawancara yang dirancang mencakup penjelasan terlebih dahulu mengenai regulasi emosi, yaitu kemampuan anak untuk tenang dan fokus atau pulih dari kondisi tidak menyenangkan. Observasi menggunakan *running record* yaitu mencatat perilaku yang muncul baik pada anak dan orangtua. Penentuan unit analisis penelitian ini diarahkan pada pengalaman orangtua dalam menangani anak autis mencapai regulasi emosi. Data primer penelitian ini adalah 3 orangtua yang mempunyai anak autis. Subyek penelitian dipilih secara *purposive* dengan metode pengambilan sampel variasi maksimum, pengambilan sampel ini dilakukan bila subyek atau target penelitian menampilkan banyak variasi, dan penelitian bertujuan menangkap dan menjelaskan tema-tema sentral karena keluasan cakupan (variasi) partisipan penelitian (Patton dalam Poerwandari, 2005).

Kasus yang dipilih adalah orangtua yang mempunyai anak yang saat ini memiliki ciri-ciri autis. Subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah walimurid dan murid usia 5 sampai 9 tahun di Sentra Anak Berkebutuhan Khusus Cahaya Nurani, yaitu lembaga terapi anak berkebutuhan khusus. Tiga murid ini memiliki ciri autis yang dideteksi melalui *Childhood Autism Rating Scale* (CARS). Unit analisis difokuskan pada pengalaman orangtua membantu anak mencapai regulasi emosi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis datanya menggunakan model interaktif dan alir (Milles dan Huberman, dalam Sugiyono, 2005). Peneliti juga menggunakan data triangulasi sumber, yaitu melakukan wawancara kepada guru karena guru memiliki informasi yang berharga mengenai anak.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menemukan gambaran cara orangtua membantu anak autis mencapai regulasi emosi. Tema yang muncul berdasarkan analisis data adalah :

a) Menggunakan intonasi suara

Tema ini menceritakan cara orangtua menggunakan intonasi suara untuk mengatasi perilaku yang bermasalah. Anak autis membutuhkan intonasi suara yang melebihi rata-rata anak-anak pada umumnya.

*“Kalo mengingatkan anak saya suaranya harus keras, kalo pelan gak didengerin” (orangtua Dv)*

Berdasarkan pengamatan juga tampak cara guru dan orangtua menggunakan intonasi yang tinggi dalam mengatasi perilaku anak. Dv melempar botol minum, sementara orangtua melarang, Dv berteriak, memaksa dan tetap mau melempar botol. Orangtua menggunakan intonasi tinggi untuk meminta Dv menghentikan melempar botol.

b) Melakukan pencegahan dengan diet makanan

Tema ini menceritakan tentang pengalaman orangtua memberlakukan diet pada anak. Hasil konsultasi orangtua dengan dokter menunjukkan bahwa diet adalah bagian terapi pada anak autis. Pengalaman orangtua bersama anak menunjukkan bahwa ada pengaruh makanan terhadap emosi anak.

*“Sekarang saya sudah hentikan susu. Awalnya menangis, saya dicakar, digigit karena dia nunjuk-nunjuk botol susunya. Saya tetap gak memberi. Wah....saya merasakan bedanya, marahnya berkurang, anak saya lebih patuh” (orangtua Dv).*

*“Sejak bunda guru meminta saya melakukan diet, sebenarnya saya gak tega. Tapi saya berusaha. Anak saya suka coklat, tiap hari makan coklat. Dia nangis saya gak ngasih coklat. Sejak diet memang berbeda, anak saya biasanya marah tanpa sebab, sekarang jauh berkurang, dia lebih tenang dan banyak patuhnya” (orang tua Sm).*

*“Sebagai guru saya meminta orangtua melakukan diet, karena beda sekali anak yang diet dengan yang gak diet. Kalo gak diet, lebih sulit untuk ditenangkan kalo tantrum” (guru Ln).*

*“Anak autis itu bermasalah pada sistem pencernaan. Sistem pencernaan anak yang normal dapat menyerap makanan yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Sistem pencernaan anak autis berbeda, ada sejumlah makanan yang dilarang karena kalau masuk pada pencernaan anak autis bersifat seperti morfin, sehingga muncul perilaku-perilaku seperti orang mabuk, hilangnya rasa nyeri. Hal ini tampak sekali, biasanya anak autis kalau luka atau jatuh jarang nangis, terbentur benda keras tidak terasa. Sejumlah makanan yang harus dihindari yaitu CFGFSF (Casein Free Gluten Free dan Sugar Free), bebas soya, kacang dan fenol tinggi. Nah, ini yang repot, padahal fenol hampir ada di semua buah dan sayur. Semua makanan yang mengandung zat-zat tersebut memperburuk perilaku anak, makanya anak autis harus diet untuk memperbaiki sistem pencernannya” (guru Iz.)*

### c) Pengabaian

Orangtua juga melakukan pengabaian pada saat anak tantrum, marah tanpa sebab dan gelisah yang tampak dari gerakan-gerakan yang tidak terarah. Tema ini menceritakan pengalaman menggunakan pengabaian yang memang disengaja, karena orangtua tidak berhasil membujuk atau mengalihkan perilaku negatif. Orangtua berusaha mengatasi perilaku anak ketika anak marah disertai perilaku menendang, memukul, mencakar. Orangtua berusaha mengalihkan dengan aktivitas yang biasa disukai anak, namun ada kalanya anak masih belum bisa kooperatif. Langkah selanjutnya adalah mengabaikan, dengan cara ini anak tampak mengalami kelelahan setelah 30 sampai 60 menit marah, berteriak, memukul atau menendang.

*“Biasanya kalo anak saya marah, saya bujuk dulu, saya berusaha menebak kemauannya. Kalo tepat ya dia diam, tapi kalo gak tepat ya nangis, ngamuk. Kalo udah begitu ya saya biarkan, lha wong ditawari ini itu tetap nangis, saya udah hafal, kalo udah begitu ya biarkan aja, nanti diam sendiri” orangtua*

*“Kalo anak saya lagi tantrum percuma dibujuk, gak bisa diberi yang lain. Apalagi kalo gak jelas sebabnya, waduuuh.....pusing saya, ya saya biarkan, saya awasi saja dari jauh, pokoknya dia aman, saya hindarkan dari barang-barang atau apalah yang sekiranya membahayakan atau kena badannya, kalo dia capek kan diam juga, ya terus tenang”. (orangtua Sm).*

*“Memang kalo marah ...ya ampuuuuun, sampe saya stress kadang. Kadang saya pulang kerja tantrum. Saya Tanya mau apa, saya tawari kue,*

*mainan.....tetap nangis, kalo sudah begitu percuma mau dibujuk, ya udah. Terus saya pura-pura jadi patung, diaaaaaam terus. Lama-lama anak saya juga diam, capek kale”*

Cara orangtua membiarkan anak sampai tenang memang merupakan cara yang sudah direncanakan karena orangtua tampak mengenali pola emosi dan perilaku anak bila marah atau tantrum. Ketika perilaku tidak terkendali, misalnya tantrum, maka orangtua sudah merencanakan memberikan respon mengabaikan.

#### d) Memijat

Tema ini memberikan gambaran tentang tindakan orangtua dan guru melakukan pemijatan. Pemijatan memberikan ketenangan. Pemijatan dilakukan di daerah wajah, dahi, dagu, bawah hidung, pelipis, bahu depan dan bahu belakang, punggung dan pinggang

*“Anak saya kalo udah dipijat gak rewel, tapi kalo saya lupa mijat....rewel, beda” (orangtua Sm)*

*“Pemijatan pada semua anak-anak yang mengalami masalah gangguan konsentrasi biasanya meronta meskipun dengan tekanan yang ringan, pemijatan ini membantu anak lebih patuh dan konsentrasi” (Guru Ln)*

Data pengamatan memberikan gambaran guru sedang melakukan pemijatan setelah anak menjalani terapi sensori integrasi. Ketika dipijat dibagian pinggang tampak anak menggeliat, kemudian guru mengurangi tekanan pijatan. Anak tampak lebih tenang. Setelah pemijatan anak mulai kegiatan belajar akademik.

#### e) Meniadakan stimulus penyebab

Ada kalanya orangtua dapat mengidentifikasi penyebab anak marah atau perilaku tidak terkendali, penyebab ini bisa berupa makanan, mainan, benda-benda seperti kertas, tali, senter, gadget. misalnya anak yang suka gadget. Selama orangtua mengetahui pemicu yang menyebabkan anak marah atau perilaku tidak terkendali, maka orangtua berusaha menyingkirkan benda, makanan atau mainan tersebut.

*“Sekarang anak saya diet, dulu saya memberi coklat karena dia suka sekali, sekarang saya singkirkan semua, keluarga juga sembunyi-sembunyi kalo*

*makan makanan yang dilarang untuk anak, karena kalo keliatan, dia (anaknya yang autis) langsung nangis, minta, ngamuk kalo gak diberi” (orangtua Dv)*

*“waduuh..., dia (anaknya yang autis) lagi suka gadget, ini saya lagi membatasi, karena penjelasan parenting kata bunda gak boleh kebanyakan gadget. Saya sembunyikan, kalo liat gadget...suruh belajar nangis” (orangtua Vn)*

#### f) Memberitahu batasan perilaku

Ada sebagian anak autis yang berungsi tinggi, biasanya di kelompokkan dalam golongan mampu didik. Kelompok ini lebih mampu berkomunikasi sehingga orangtua yang mempunyai anak autis yang tergolong mampu didik ini biasanya menggunakan cara memberitahu lebih dahulu batasan perilaku untuk mencegah perilaku tidak terkontrol.

*“Biasanya saya memberitahu lebih dulu, anak saya sangat kaku, kalau jalan menuju sekolah berubah, misalnya karena ada keperluan saya putar arah beda, dia marah, .....tapi kalau diberitahu dulu, kalau nanti arah jalannya beda, dia mau, terus tenang” (orangtua Vn)*

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan peran orangtua dalam membantu anak mencapai regulasi emosi. Brookman-Fraze, Stahmer, Baker-Ericze'n, Tsai, (2006) menyatakan dalam hasil penelitiannya mengenai efektifitas intervensi orangtua dalam mengatasi berbagai masalah perilaku masa kanak-kanak. Interaksi anak dan orangtua menjadi faktor potensi dalam mengarahkan perilaku yang positif.

Anak autis dapat mencapai regulasi emosi dengan cara pengabaian yang direncanakan orangtua, tampaknya orangtua sudah mengetahui bahwa bila anak tantrum atau kehilangan kendali, maka respon pengabaian membawa dampak pada regulasi emosi. Pengabaian ini merupakan definisi dari extinction, yaitu suatu cara untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan menghilangkan reinforcement yang mengikuti perilaku yang tidak diinginkan tersebut (Bishop, Kenzer, Coffman, Tarbox, Tarbox, Lanagan, 2013). Anak tidak

mendapat respon sehingga perilaku negative menurun dan anak mencapai regulasi emosi. Banda, McAfee, Hart (2009) menunjukkan hasil penelitian studi kasus bahwa extinction pada anak autis menurunkan *self-injurious behavior*. Bishop, Kenzer, Coffman, Tarbox, Tarbox, Lanagan (2013) menunjukkan bahwa extinction meningkatkan kepatuhan anak autis dalam perilaku membersihkan gigi dengan mengabaikan protes verbal.

Orangtua melakukan pemijatan pada anak dalam membantu anak mencapai regulasi emosi. Penelitian Cullen-Powell, Barlow, Cushway (2005) melaporkan bahwa pemijatan terhadap anak autis dapat membantu meningkatkan hubungan emosi antara anak dan orangtua.

Usaha orangtua dalam memberitahu lebih dahulu mengenai batasan perilaku sehingga anak mengetahui cara memberikan respon untuk melakukan regulasi emosi. Pemberitahuan adalah pernyataan yang memberitahu anak bahwa ia harus melakukan kegiatan atau menghentikan kegiatan, bila anak diberitahu lebih dahulu maka akan terjadi pengolahan proses informasi, yaitu memasukkan informasi ke memori, menyimpan informasi kemudian mengambil informasi (Santrock., J.W., 2009). Anak akan membentuk gambaran mental sehingga anak dapat menjalankan perintah orangtua dengan patuh. Gambaran mental dari pemberitahuan ini membuat anak dapat meregulasi emosi.

Menggunakan intonasi suara menjadi sarana bagi orangtua dalam meregulasi emosi. Orangtua menggunakan intonasi suara secara bertahap, mulai nada rendah, sampai nada tinggi sesuai kebutuhan. Intonasi suara menentukan respon individu (Warmer, 2006). Setiap anak memiliki kepekaan yang berbeda dalam merespon intonasi dalam memberikan respon, orangtua dapat menggunakannya sesuai kebutuhan mengingat adanya masalah sensori pada anak (Greenspan & Wieder, 2006).

Anak autis lebih sering dilaporkan memiliki masalah pada pencernaannya sehingga dapat berdampak pada syaraf, dan kekebalan tubuh, Anak autis tidak bisa mencerna *casein* yang banyak terkandung dalam susu sapi dan gluten yang banyak terkandung dalam terigu. Gluten dan casein yang tidak dipecah, akan menjadi racun di otak. Bila jumlah sumber gluten dan casein semakin bertambah

dan terakumulasi, maka akan terbentuk zat semacam morfin di otak. Jika tetap mengkonsumsi makanan tersebut, dapat dipastikan kadar morfin yang berasal dari zat-zat tersebut meningkat, kemudian anak terkesan berperilaku seperti morfinis. (Ambarwati, Rosidi, Noor, 2014), hiperaktif, menjadi acuh (Nugrahani, 2008). Anak autis perlu dilakukan terapi diet yang dikenal sebagai diet Bebas Gluten Bebas Casein (BGBC). Diet gluten dan kasein atau diet CFGF adalah diet yang sebaiknya dilakukan oleh anak autis, karena diet CFGF ini dapat memperbaiki gangguan pencernaan, serta mengurangi gejala atau tingkah laku autistik (Pratiwi & Dieny, 2014). Sebagian besar anak autis memiliki respon perilaku yang baik ketika diberi makanan rendah kadar gandum, susu serta produk sejenisnya. Penelitian Nugraheni (2008) terhadap anak autis usia 4 – 12 tahun dengan menggunakan eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan konseling, modul dan monitoring mengenai diet BGBC setiap dua minggu sekali selama tiga bulan. Hasilnya menunjukkan penurunan nilai skor perilaku autistik secara signifikan ( $p < 0,05$ ), yang diukur melalui CARS (*Childhood Autism Rating Scale*) dibandingkan dengan perilaku anak autis tanpa diet dalam kelompok kontrol.

Meniadakan stimulus penyebab merupakan aktivitas bentuk pencegahan terjadinya emosi negative yang menyebabkan anak autis kesulitan meregulasi emosi. Orangtua berusaha menempatkan benda-benda tidak tampak dari pandangan anak, menjauhkan aktivitas yang memicu emosi negative. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori ABC. Teori ini menjelaskan bahwa pembentukan atau perubahan perilaku ditentukan oleh gabungan dari 3 (tiga) elemen, yaitu antecedent, behaviour dan consequence (Purwanta, 2006, Mahabbati, 2014, Priyoto, 2015). Antecedent (A), dapat dideskripsikan sebagai orang, tempat, sesuatu, atau kejadian yang datang sebelum perilaku terbentuk yang dapat mendorong individu untuk melakukan sesuatu. *Behaviour* (B) merupakan perilaku yang dapat diamati. *Consequence* adalah kejadian-kejadian yang mengikuti perilaku dan mengubah adanya kemungkinan perilaku yang terjadi kembali. *Consequence* (C) mempengaruhi perilaku dengan 2 cara, yaitu dengan meningkatkan perilaku dan mengurangi perilaku tertentu. Penguat stimulus yang positif dan negative dapat meningkatkan perilaku, sedangkan peniadaan stimulus

(*extinction*) dapat mengurangi perilaku. Berdasarkan analisis *antecedent behavior consequence* (ABC) mengenai regulasi emosi yang terbentuk pada anak autis, yaitu orangtua mengatur situasi pemicu dari perilaku tidak terkontrol, antecedent dalam kasus ini adalah menyingkirkan benda-benda yang diprediksi orangtua dapat memunculkan emosi negatif, *tantrum* maupun perilaku tidak terkontrol.

Orangtua yang trampil melakukan regulasi emosi dapat membantu anak untuk mengembalikan pada perhatian pada stimulus yang diperlukan yang muncul dari sumber stress atau distraksi (Hartmann, Urbano, Manser, Okwara, 2012)

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini telah menggambarkan bahwa orangtua memiliki peran dalam membantu anak autis mencapai regulasi emosi dengan cara mengidentifikasi pemicu munculnya emosi negative. Hal ini menunjukkan bahwa relasi orangtua dan anak menjadi fondasi bagi terbentuknya regulasi emosi anak autis. Implikasi temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah atau layanan anak berkebutuhan khusus yang tergolong autis untuk meningkatkan ketrampilan orangtua dalam melakukan regulasi emosi anak autis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwati, D.S., Rosidi, A., Noor, Y. (2014). Gambaran Mutu Makanan Pada Penderita Autisme Di Panti Asuhan Al-Rifdah Semarang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*. 3, (1). p. 33-39
- Banda, D.R., Mcafee, J.K., Hart, S.L. 2009. Case Study: Decreasing Self-Injurious Behavior in a Student with Autism and Tourette Syndrome through Positive Attention and Extinction. *Child & Family Behavior Therapy*, 31:144–156. DOI: 10.1080/07317100902910604
- Castelli, F. 2005. Understanding Emotions from Standardized Facial Expression in Autism and Normal Development. dalam situs: Sage Publication and National Autistic Society, [www.sagepublication.com](http://www.sagepublication.com). diunduh tanggal 20 Desember 2005

- Bishop, M.R. , Kenzer, A.L. , Coffman , C.M., Tarbox , C.M., Tarbox , J., Lanagan T.M. (2013). Using Stimulus Fading without Escape Extinction To Increase Compliance with Tooth brushing in Children with Autism . Research in Autism Spectrum Disorders 7 680–686. Journal hom epag e: <http://ees.elsevier.com/RASD/default.asp>
- Brookman-Fraze, L., Stahmer, A., Baker-Ericze'n, M.J., Tsai, K. (2006). Parenting Interventions for Children with Autism Spectrum and Disruptive Behavior Disorders: Opportunities for Cross-Fertilization. Clinical Child and Family Psychology Review, Vol. 9, Nos. 3/4. DOI: 10.1007/s10567-006-0010-4
- Cullen-Powell, L.A., Barlow, J. H, Cushway, D. 2005. Exploring a Massage Intervention for Parents and Their Children with Autism: The Implications for Bonding and Attachment. Journal of Child Health Care Vol 9(4) 245–255 DOI: 10.1177/1367493505056479
- Christie, P., Newson, E., Prevezer, W., Chandler, S.,. 2009. Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis. Terjemahan. Gramedia. Jakarta
- Geller, L. 2005. Emotional Regulation and Autism Spectrum Disorders Spectrum Services Originally appeared in Autism Spectrum. Quarterly. Diunduh dari <http://www.aspergercenter.com/articles/Emotional-Regulation-and-Autism-Spectrum.pdf>
- Ginancar, A. S., (2007). Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik. Disertasi Fakultas Psikologi UI, Tidak Diterbitkan.
- Greenspan, S.T & Wieder, S.2006.The Child with Special Needs (Anak Berkebutuhan Khusus).(Terjemahan).Jakarta. Penerbit Yayasan Ayo Main
- Gross, J.J. & John, O.P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes : Implications for Affect, Relationship and Well Being. Journal of Personality and Social Psychology, 85 (2), 348 – 362.
- Gross, J.J. & Thompson, R.A. (2007). Handbook of Emotion Regulation. Guilford Publications
- Hartmann, K., Urbano, M., Manser, K., Okwara, L., (2012). Modified Dialectical Behaviour Therapy to Improve Emotion Regulation in Autism Spectrum Disorder. In Richardson, C.E., Wood, R.A (Eds). Autism Spectrum Disorder. pp 42-72. Chapter II. Nova Science Publisher. Virginia
- Hidayati , E. (2013). Peran pendampingan regulasi emosi terhadap perilaku maltreatment pada ibu dari anak GPP/H. Humanitas, Vol. 10 (2). 73-86

- Mahabbati , A (2014). Pola perilaku bermasalah dan rancangan intervensi pada anak tunalaras tipe gangguan perilaku (conduct disorder) berdasarkan functional behavior assessment. *Dinamika Pendidikan*. 1.1-21. diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=282843&val=7192&title=Pola>
- Maslim, R. (2001). *Diagnosis Gangguan Jiwa : Rujukan Ringkas dari PPDGJIII*. PT Nuh Jaya. Jakarta
- Mazefsky, C.A., Herrington, J., Siegel, M., Scarpa, A., Maddox, B.B., et al. (2013). The role of emotion regulation in autism spectrum disorder. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 52, 679–688. DOI:10.1016/j.jaac.2013.05.006
- Nugraheni, S.A, 2008. Efektivitas intervensi diet bebas gluten bebas casein terhadap perubahan perilaku anak autis berdasarkan modifikasi skor-CARS. Diunduh dari [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=Penelitian Detail&act=view&typ=html&buku\\_id=49289](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian%20Detail&act=view&typ=html&buku_id=49289)
- Prizant, B.M (n.d). *Emotional Regulation*. Research Buletin Issue No. 8. Diunduh dari <https://www.middletonautism.com/fs/doc/publications/mca-bulletin-8.pdf>
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI.
- Pratiwi, R.A., Dieny, F.F. (2014). Hubungan Skor Frekuensi Diet Bebas Gluten Bebas Casein Dengan Skor Perilaku Autis. *Journal of Nutrition College*. 3 (1). 34-42 . Diunduh dari <http://www.distrodoc.com/393557-hubungan-skor-frekuensi-diet-bebas-gluten-bebas-casein>
- Priyoto, (2015). *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan; Konsep dan Aplikasi*. Graha Ilmu.Yogyakarta
- Purwanta , E. (2006). *Modifikasi Perilaku Bagi Anak Autis UNY*. Makalah disampaikan pada “Sosialisasi dan Pelatihan tentang Metode ABA dalam Pembelajaran Anak Autis di SLB Khusus Bina Anggita Yogyakarta” tanggal 16 Desember 2006. Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Modifikasi%20Perilaku%20bagi%20Autisme.pdf>
- Richey, A., Damiano, A.R., Sabatino, A., Rittenberg, A., Petty , C., Bizzell, J., Voyvodic, J., Heller , A.S., Coffman , M.C., Smoski , M., Davidson, R.J., Dichter , G.S., (2015). *Neural Mechanisms of Emotion Regulation in*

Autism Spectrum Disorder. *J Autism Dev Disord*. Springer Science+Business Media New York . DOI 10.1007/s10803-015-2359-z.

Samson, A.C., Hardan, A.Y., Podell, R.W. Phillips, J. M. and James J. 2014. Gross Emotion Regulation in Children and Adolescents With Autism Spectrum Disorder. International Society for Autism Research, Wiley Periodicals, Inc. DOI: 10.1002/aur.1387

Santrock., J.W., 2009. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Erlangga. Jakarta

Syahadat, Y.M. (2013). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak . *Humanitas*, 10.(1).

Warner., L dan Lynch., S.A. (2006). *Mengelola Kelas Prasekolah* (terjemahan). Erlangga. Jakarta

William, J., and Hill, P. (2012). *A Handbook for the Assessment of Children's Behaviours*. A John Wiley & Sons, Ltd., Publication

Wilkinson, L.A. (2010). *A Best Practice Guide to Assessment and Intervention for Autism and Asperger Syndrome in Schools*. Jessica Kingsley. London and Philadelphia.

# **PSYCHOLOGICAL NEEDS DAN PARENTAL ATTITUDES PADA IBU MUDA YANG MENIKAH DINI**

Istiqomah

istiqomah@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

## **ABSTRAK**

Pemenuhan kebutuhan psikologis yang tidak optimal dapat berpengaruh pada sikap orangtua terhadap anak mereka. Kurang optimalnya proses pengasuhan akan mengakibatkan konsekuensi negatif di kedua sisi, ibu dan anak, bahkan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap pengembangan sikap orangtua pada perempuan yang menikah dini. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kalisat Jember. Data mengumpulkan dengan menggunakan BNS dan FIQ kuesioner. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, analisis regresi linear.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis sikap orangtua dari ibu-ibu muda yang menikah dini di Desa Kalisat ( $F = 1,967$ ,  $p < 0,000$ ). Sumbangan efektif pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap sikap orangtua sebesar 2,9%.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis ibu-ibu muda yang menikah dini berpengaruh sebesar 2,9% pada pengembangan sikap orangtua terhadap anak-anak mereka, utamanya dalam proses pengasuhan.

Kata kunci: kebutuhan psikologis, sikap orangtua, ibu muda.

## **1. PENDAHULUAN**

Terkait dengan pengalaman pertama menjadi seorang ibu, kelahiran seorang anak merupakan pengalaman dan tantangan baru bagi perempuan. Seorang perempuan akan merasa bangga dapat melahirkan seorang anak.

Idealnya masa-masa awal berperan sebagai ibu merupakan masa-masa yang membahagiakan. Disatu sisi, secara alamiah transisi menjadi seorang ibu dapat menjadi situasi yang stressful bagi perempuan, terdapat beberapa faktor resiko yang dapat meningkatkan situasi stressfull ini, diantaranya pernikahan dini.

Pernikahan dini yang biasanya dilakukan pada rentang usia remaja ditemukan sebagai salah satu pemicu munculnya parenting stress. Kondisi ini akan meningkat manakala mereka tidak menemukan dukungan dalam memenuhi kebutuhan psikodinamik dasar (Montgomery, et al., 2009).

Fenomena nyata dilapangan masih ditemukan bahwa pada perempuan muda di Indonesia, terutama pada perempuan di pedesaan atau daerah pinggiran, kecenderungan untuk menikah pada usia muda masih terjadi (Huang & Shiang, tanpa tahun). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang perempuan yang menikah dini (menikah dalam rentang usia 16 tahun, sesudah menamatkan pendidikan tingkat SLTP) didapatkan gambaran bahwa keputusan menikah dan memiliki anak pada usia muda diambil tidak sepenuhnya karena kesadaran atau pemahaman akan konsekuensi terhadap kondisi kesehatannya, melainkan lebih karena desakan dari pihak keluarga besar dan calon suaminya.

Menurut data kantor BPS Kabupaten Jember, berdasarkan sensus tahun 2010, tercatat bahwa angka pernikahan pada Kelompok umur 15-19 tahun di Kecamatan Kalisat mencapai 1.099 orang dan pada kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 3.181 orang (Sumber: BPS Kabupaten Jember).

Temuan data ini mengindikasikan masih adanya fenomena pernikahan dini diwilayah Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Fenomena pernikahan dini tidak hanya beresiko dalam perkembangan kesehatan para perempuan, khususnya kesehatan reproduksi. Namun juga pada perkembangan pemenuhan kebutuhan psikologis mereka. Terkait penelitian tentang kebutuhan psikologis pada perempuan sebagai ibu, Gauthier, et al., (2010), menggunakan kebutuhan akan competence; relatedness; dan autonomy dalam kerangka *self determination theory*.

Merujuk pada *self determination theory*, ketika kebutuhan psikologis ini terpuaskan, hal itu akan meningkatkan *personal well-being*. Apabila kebutuhan akan rasa aman berkembang secara kurang adekuat maka akan terproyeksi dalam proses interaksi ibu dengan bayi yang menjadi terhambat, sehingga memungkinkan tidak optimalnya perkembangan *parental attitudes* pada perempuan tersebut. Interaksi yang terjalin dengan bayi cenderung mengarah pada

*insecure attachment*. Pola *insecure attachment* ini muncul dalam bentuk relasi ibu yang :

- 1) Memiliki keinginan kuat untuk berinteraksi dengan bayinya dan cenderung sensitif terhadap stimuli, para akhirnya para ibu sering gagal dalam merespon bayinya. Keinginan yang berlebihan ini justru memicu sensitivitas mereka terhadap stimuli dari lingkungan, seperti kebisingan maupun cahaya. Pada akhirnya sensitivitas terhadap stimuli ini membuat dirinya tidak nyaman dan berusaha menghindari stimuli, termasuk stimuli yang datang dari bayi mereka;
- 2) Merasa bersalah dan berfikir irasional tentang interaksi dengan bayinya. Mereka merasa menjadi ibu yang buruk karena tidak mencintai bayinya sebagaimana harusnya;
- 3) Untuk meminimalkan efek dari depresi pasca melahirkan pada bayi, para ibu berusaha menempatkan kebutuhan bayi diatas kebutuhan mereka sendiri, bahkan terkesan tidak memikirkan kebutuhan mereka sendiri (Beck & Driscoll, 2006).

Mencermati paparan terkait perkembangan pola adaptasi ibu dengan perannya sebagai perempuan dan ibu sebagaimana terpapar diatas, tampak bahwa akar masalah terbesar adalah pada terbatasnya kesadaran kaum perempuan mengenai pentingnya mengembangkan pribadi secara utuh, terutama pada masyarakat pedesaan atau pinggiran kota yang masih kental dengan nilai-nilai tradisi lokal.

Sebagai upaya mengurai permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu memahami faktor-faktor maupun elemen terkait optimalisasi pemberdayaan perempuan. Perkembangan pribadi yang utuh pada setiap perempuan akan membawa dampak jangka panjang bagi perempuan khususnya, keluarga, masyarakat.

Perkembangan tersebut diharapkan berakar pada kekuatan atau potensi individu serta nilai-nilai lokal masyarakat setempat. Berangkat dari ruang lingkup permasalahan penelitian ini, yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi perempuan khususnya ketika menjadi ibu, maka rumusan

permasalahan muncul dalam pertanyaan: apakah ada pengaruh pemenuhan psychological needs dengan terhadap pengembangan parental attitudes pada perempuan yang menikah dini.

Menilik rumusan permasalahan serta manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh pemenuhan psychological needs terhadap perkembangan parental attitudes pada perempuan yang menikah dini di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

### **Psychological Needs dan Parental Attitudes**

Motivasi perempuan terkait kemandirian dalam memutuskan kehamilan berkorelasi dengan keyakinan akan kemampuan dalam proses pengasuhan, relasi positif dengan pasangan, keluarga, dan teman, positif afek, dan kualitas kehidupan pribadi dan pernikahan. Selanjutnya penelitian terhadap tiga kebutuhan psikologis, yaitu kemandirian dalam memutuskan memiliki anak (*autonomy*), mengembangkan perasaan mampu dalam peran keibuan (*competence*), dan tidak adanya kecemasan dalam relasi dengan pasangan (*relatedness*) merupakan komponen penting dalam mengembangkan adaptasi psikologis ibu selama masa transisi menjadi orang tua (Gauthier, et al., 2007; Gauthier, et al., 2010).

Mengacu pada *self-determination theory* (Ryan, Deci, & Grolnick, 1995), jika orangtua terfasilitasi, dalam hal dimensi parenting terkait autonomy support, involvement, dan structure, selanjutnya akan akan berkembang sebagai orang dewasa yang sehat secara psikologis.

Sebagai tambahan, SDT juga memprediksikan bahwa tiga dimensi dasar dalam parenting, akan mengembangkan orientasi motivasional anak (i.e., *autonomy, control, dan impersonal*) merepresentasikan tingkatan autonomy yang bervariasi (i.e., self determined behavior), yang pada akhirnya akan dapat memprediksikan distress psikologis atau kesehatan. Tiga dimensi dasar dari parenting ini adalah *involvement, structure, dan autonomy support*. Sementara, Bowlby (1973) secara eksplisit menjelaskan bahwa *parental support(involvement)*

merupakan hal yang esensial dalam mengembangkan otonomi secara sehat (Rockafellow, 2006).

Terkait dengan *relatedness* ibu yang diklasifikasi *dismissing* memiliki tingkatan yang rendah dalam afektif positif. Ibu yang masuk klasifikasi *preoccupied* dilaporkan memiliki level yang tinggi dalam afektif negatif dan kecemasan. *Well-being* pada ibu, merupakan penentu dalam hal kelekatan dan perilaku pengasuhan (Adam, et. al., 2004).

SDT memandang keterlibatan orangtua muncul dalam penyediaan struktur dalam rumah, sekolah, dan lingkungan lainnya. Selanjutnya, konsep kepekaan atau *responsiveness* dalam teori *attachment* sejalan dengan konsep *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dalam SDT (Rockafellow, 2006).

### **Urgensi**

Peran sebagai ibu, utamanya dalam proses pengasuhan merupakan salah satu tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh semua perempuan. Optimalisasi peran ini sedikit banyak akan menentukan *psychological well-being* bagi perempuan. Pada akhirnya akan berkontribusi pula pada kesejahteraan psikologis dari anak dan keluarga. Selanjutnya penting untuk memahami aspek-aspek yang mempengaruhi penyelesaian tugas perkembangan ini dalam tahapan perkembangan perempuan, diantaranya kebutuhan psikologis mereka.

### **Tujuan dan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ada pengaruh pemenuhan *psychological needs* terhadap perkembangan *parental attitudes* pada perempuan yang menikah dini.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah *Ex Post Facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Hadi, 2004). Penelitian jenis ini bertujuan membuat gambaran tentang variabel yang diteliti dengan tidak memberikan perlakuan pada subyek penelitian.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masih ditemukannya fenomena pernikahan dini pada perempuan-perempuan di kecamatan tersebut, khususnya di Desa Kalisat.

Sebanyak 67 ibu muda menjadi responden dalam penelitian ini. Dimana ibu muda ini menikah pada rentang usia 14-23 tahun ( $M=17.2$ ,  $SD=1.81$ ) dan usia saat pengambilan data berkisar pada rentang usia 16-25 tahun ( $M= 21.9$ ,  $SD=2.38$ ). Data diambil secara berkelompok pada saat kegiatan pengajian di lingkungan responden berada.

### **Instrumen**

Skala *Basic Psychological Needs* (BNS) digunakan untuk mengukur pemuasan kebutuhan individu secara umum, maupun pemenuhan kebutuhan pada domain khusus, seperti terkait pekerjaan dan relasi interpersonal. Pada penelitian ini difokuskan pada pengukuran terkait pemenuhan kebutuhan psikologis pada domain relasi interpersonal. Skala ini disusun untuk mengukur pemenuhan kebutuhan psikologis terkait relasi, khususnya ibu dengan anak.

Donenberg dan Baker (2009) telah mengembangkan *Family Impact Questionnaire* (FIQ). Skala FIQ terdiri dari empat seksi dengan total 50 item. Pada penelitian ini menggunakan seksi 1 (yaitu : sikap terhadap anak, terdiri dari 14 item). Dipergunakan untuk mengukur persepsi orang tua tentang dampak

hadirnya anak terhadap keluarga mereka. Skala FIQ merupakan skala Likert yang terdiri dari 4 skala poin dari (0–4). Sikap pertama, loving care, terukur melalui item 2,4, 6, 8, 10, dan 12. Sikap kedua, worry, terukur melalui item 7, 12, dan 13. Sikap ketiga, stress, terukur melalui item 1, 3, 5, dan 14. Sikap keempat, guilty feelings, terukur melalui item 9 dan 11.

### **Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier. Analisa regresi linier merupakan suatu teknik parametrik yang dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi arah korelasi antara variabel *psychological needs* dengan variabel *parental attitudes* (Winarsunu, 2009).

## **3. HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu *psychological needs* dan *parental attitudes*. Gambaran skor pada setiap variabel didapat dengan melakukan analisa deskriptif, sebagaimana tergambar pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**  
Rata-rata dan standar deviasi variabel penelitian

Variabel	Rentangan	Rata-rata	SD
1. <i>Psychological needs</i>	21 – 42	32.22	5.48
2. <i>Parental attitudes</i>	15 – 30	23.36	3.84

### **Deskripsi Subjek Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah perempuan muda yang berumah tangga dalam usia muda dan telah memiliki anak. Populasi pada penelitian ini ditentukan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perempuan yang menikah pada usia dini dalam hal ini ditentukan usia dibawah 25 tahun.
2. Mempunyai anak Balita.

3. Menjadi anggota Posyandu di Lingkungan Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Subyek didapatkan dengan cara *accidental sampling*, yang dilakukan pada saat kegiatan pengajian di lingkungan Desa Kalisat. Subyek berjumlah 67 ibu muda yang telah menikah pada rentang usia 14-23 tahun ( $M=17.2$ ,  $SD=1.81$ ) dan usia saat pengambilan data berkisar pada rentang usia 16-25 tahun ( $M= 21.9$ ,  $SD=2.38$ ). Secara lengkap data demografi subyek penelitian tercantum pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.**  
Karakteristik demografi sampel

Karakteristik	Frekwensi	Persentase
1. Usia saat menikah		
14 tahun	5	7%
15 tahun	7	10%
16 tahun	14	21%
17 tahun	13	19%
18 tahun	14	21%
19 tahun	10	15%
20 tahun	1	2%
21 tahun	2	3%
22 tahun	0	0%
23 tahun	1	2%
2. Usia saat ini		
16 tahun	1	1%
17 tahun	3	5%
18 tahun	2	3%
19 tahun	4	5%
20 tahun	9	13%
21 tahun	10	15%
22 tahun	9	13%
23 tahun	7	11%
24 tahun	11	17%
25 tahun	11	17%
3. Jumlah anak		
Belum punya anak	1	1%
1 anak	57	85%

### Hubungan Antar Variabel

Guna memperjelas hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dilakukan analisis regresi linier. Tabel berikut merupakan gambaran rangkuman hasil uji korelasi antar alat ukur penelitian dan model hubungan antar variabel.

**Tabel 3**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	.171 <sup>a</sup>	.029	.014	5.340	1.806

a. Predictors: (Constant), Total FIQ

b. Dependent Variable: Total BNS

**Tabel 4**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	56.092	1	56.092	1.967	166 <sup>a</sup>
	Residual	1853.669	65	28.518		
	Total	1909.761	66			

a. Predictors: (Constant), Total FIQ

b. Dependent Variable: Total BNS

Hasil analisa menunjukkan bahwa diperoleh ( $F=1,967$ ,  $p<0,000$ ) hal ini menunjukkan bahwa hipotesa ditolak, tidak ada pengaruh pemenuhan psychological needs terhadap parental attitudes. Sumbangan efektif pemenuhan psychological needs terhadap parental attitudes sebesar 2,9%.

Gambaran profil pemenuhan kebutuhan psikologis ibu muda yang menikah dini di Desa Kalisat. Secara umum 43 = 64% ibu muda cukup terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sementara 12 = 18% ibu muda kurang terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya kebutuhan psikologis mereka telah terpenuhi.

Sedangkan gambaran profil parental attitudes (sikap ibu muda ibu muda yang menikah dini di Desa Kalisat terhadap anak balita mereka. Secara umum 45 = 67% ibu muda cukup mampu bersikap positif terhadap balita mereka. Sementara 10 = 15% ibu muda kurang mampu bersikap positif terhadap

keberadaan balita mereka. Sedangkan 12 = 18%, sisanya mereka mampu bersikap positif dalam berinteraksi dengan balita mereka.

## **Diskusi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis pada ibu muda yang menikah dini berpengaruh sebesar 2,9% terhadap perkembangan kemampuan peran sebagai orangtua, khususnya sikap terhadap anak mereka. Tampaknya ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan kemampuan dalam pengasuhan mereka.

Survey awal mendapati bahwa kegiatan Posyandu sudah berjalan dengan baik di Kecamatan Kalisat, khusus di Desa Kalisat status kelompok Posyandu rata-rata berstatus purnama. Status ini menunjukkan kegiatan dan pendampingan yang mereka lakukan tergolong rutin dan aktif. Kegiatan ini berhasil mengimplementasikan pembatasan jumlah kelahiran dan status gizi Balita. Namun sebagai upaya aplikasi program KB secara menyeluruh, tampak bahwa pada aspek penundaan usia pernikahan belum sepenuhnya berhasil. Hal ini tampak masih banyaknya usia pernikahan dini di wilayah tersebut.

Hasil wawancara lebih jauh dengan kader, didapatkan bahwa fenomena menikah dini sedikit banyak terkait dengan peran sebagai orangtua yang masih melekat pada masyarakat desa setempat. Mereka masih memegang kuat bahwa sebagai orangtua, mereka wajib mendidik anak mereka hingga kejenjang pernikahan, bahkan mendampingi hingga mereka membina rumah tangga. Muncul harapan dari para orangtua untuk segera menuntaskan peran mereka sebagai orangtua, yang terkesan berujung pada menikahkan anak mereka, meskipun dalam usia yang masih muda.

Dapat dipahami bahwa para remaja yang kemudian menjadi ibu muda tersebut, pada dasarnya dihadapkan pada tugas yang sulit untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan mereka. Hal ini muncul dari hasil wawancara, bahwa pada dasarnya mereka, para remaja ini, tidak sepenuhnya memahami bagaimana menjalankan peran sebagai orang tua. Ada perasaan malu pada teman sebaya, maupun kegamangan/kikuk ketika harus berinteraksi dengan anak mereka.

Sejauh ini mereka merasa terbantu dengan adanya Posyandu, yang menjadi rujukan utama mereka dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam merawat dan mengasuh anak. Namun sayangnya kurang memfokuskan pada aspek pembentukan karakter mereka baik sebagai remaja yang tengah menuntaskan masa pencarian jati diri maupun beradaptasi dengan peran sebagai orangtua, dalam hal ini sebagai ibu.

Jelaslah bahwa pendampingan yang menyeluruh pada ibu muda ini adalah penting. Sebagaimana diuraikan oleh Stephens, et. al., (2003) bahwa remaja yang berperan sekaligus sebagai orangtua ini dan anak mereka keduanya berada pada masa-masa kritis dalam kehidupan mereka. Apakah kehidupan mereka dapat diarahkan pada perkembangan yang sehat, stabil, dan produktif, ataukah terus terpuruk dalam kemiskinan dan ketergantungan.

Usaha untuk meningkatkan pemasukan kepada keluarga muda ini haruslah menguntungkan dan memberi kesempatan pada mereka untuk selalu terhubung dengan layanan dan dukungan yang dapat membantu mereka mengarah pada perkembangan yang positif.

Dukungan dan layanan terhadap ibu muda tersebut untuk mengembangkan sumberdaya internal maupun eksternal dari mereka sebagai individu pada rentang dewasa muda, termasuk didalamnya faktor pemenuhan kebutuhan psikologis dasar mereka.

Guna lebih memahami profil dari pola pemenuhan kebutuhan psikologis ibu muda ini, penelitian memperoleh gambaran profil pemenuhan kebutuhan psikologis ibu muda yang menikah dini di Desa kalisat. Secara umum 43 = 64% ibu muda cukup terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sementara 12 = 18% ibu muda kurang terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya kebutuhan psikologis mereka telah terpenuhi.

Gambaran tersebut menjelas bahwa secara umum ibu muda di Desa Kalisat telah cukup terpenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) diuraikan tiga kebutuhan psikologis dasar pada manusia, yaitu *competence*; *relatedness*; dan *autonomy*. Merujuk pada SDT, ketika kebutuhan psikologis dasar ini terpuaskan, hal tersebut akan meningkatkan

*personal well-being individu*, termasuk sebagai remaja yang telah berperan sebagai orangtua sebagaimana yang dialami ibu muda dalam penelitian ini (Deci & Ryan, 2002 dalam Gatutiher, et. al., 2010).

Kebutuhan dalam hal *competence* secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu hasrat untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan. Dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan *competence*, ibu muda ini harus mampu memandang bahwa mereka mempunyai kemampuan dan keterampilan yang mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan mereka ketika melakukan suatu aktivitas, dalam hal ini perawatan dan pengasuhan balita.

Sejalan dengan perkembangan usia yang berada pada rentang usia remaja, masih muncul perasaan khawatir dari mereka sendiri terkait kemampuan untuk pengasuhan anak sekaligus ada perasaan tidak percaya diri akan kemampuan mereka. Berangkat dari pemenuhan kebutuhan *competence* yang belum optimal ini, para ibu muda mula mengembangkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan *relatedness*, yang nota bene juga berhubungan dengan kebutuhan *competence* pada aspek adanya hasrat untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.

Kebutuhan *relatedness* mengarah pada kebutuhan untuk dekat dan aman dalam ikatan emosional dan merasa dicintai dan terhubung dengan figur-figur signifikan. Pada konteks ibu muda ini, kebutuhan *relatedness* tampaknya terpenuhi dengan adanya dukungan dari keluarga besar kedua pasangan, bahkan kultur dari masyarakat yang masih mengizinkan adanya pernikahan dini.

Bahkan keberadaan Posyandu dengan kader-kader yang menjadi rujukan informasi tentang pengasuhan dan perawatan anak, juga dimaknai sebagai bentuk dukungan. *Well-being* pada ibu, merupakan penentu dalam hal kelekatan dan perilaku pengasuhan (Adam, et. al., 2004).

Hanya saja kondisi ini sedikit banyak tampak berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan *autonomy* mereka. Kebutuhan *autonomy* sendiri didefinisikan sebagai kebutuhan memiliki pengalaman dalam memilih dan perasaan bahwa kita merupakan inisiator dari tindakan kita sendiri, dan untuk beraktivitas yang sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki (Gautiher, et al., 2010).

Dalam hal ini ibu muda relatif masih bergantung pada keluarga besar dalam memutuskan maupun merencanakan kehidupan mereka. Sementara sumberdaya individu (material dan non-material) membuat kita eksis dan membuat kita mampu untuk mengontrol kehidupan kita. Setiap orangtua butuh dikonfirmasi dan dihargai sebagai individu yang sedang mencari makna personal atau belief-system dengan jalan mengembangkan ide-ide dan nilai-nilai dalam memahami cara terbaik dalam mendidik anak-anak mereka (Sivberg, 2006). Kualitas dari perilaku keibuan juga merupakan prediktor terbaik dalam perkembangan kelekatan bayi (Grienberger & Slade, tanpa tahun).

Penelitian sebelumnya menguraikan bahwa pemenuhan yang berimbang terhadap tiga kebutuhan psikologis yaitu kemandirian dalam memutuskan memiliki anak (*autonomy*), mengembangkan perasaan mampu dalam peran keibuan (*competence*), dan tidak adanya kecemasan dalam relasi dengan pasangan (*relatedness*) merupakan komponen penting dalam mengembangkan adaptasi psikologis ibu selama masa transisi menjadi orang tua (Gauthier, et al., 2007; Gauthier, et al., 2010).

Sebagai tambahan, SDT juga memprediksikan bahwa tiga dimensi dasar dalam parenting, akan mengembangkan orientasi motivasional anak (i.e., *autonomy*, *control*, dan *impersonal*) merepresentasikan tingkatan *autonomy* yang bervariasi (i.e., *self determined behavior*), yang pada akhirnya akan dapat memprediksikan distress psikologis atau kesehatan. Tiga dimensi dasar dari parenting ini adalah *involvement*, *structure*, dan *autonomy support*. Sejalan dengan itu, Bowlby (1973) secara eksplisit menjelaskan bahwa parental support (*involvement*) merupakan hal yang esensial dalam mengembangkan otonomi secara sehat (Rockafellow, 2006).

Terpuaskannya kebutuhan *relatedness* dan *competence* pada orangtua berdampak pada pola pengasuhan selanjutnya, dan pemuasan ketiga kebutuhan psikologis ini berdampak pada pola pengasuhan yang positif (de Haan, et al., 2013). Kenyataan bahwa kebutuhan *autonomy* yang tidak sepenuhnya terpenuhi sedikit banyak mengurangi munculnya kemandirian secara intrinsik dalam kaitannya dengan pembentukan kemampuan pengasuhan. Sebagaimana tergambar

pada profil *parental attitudes* (sikap ibu muda ibu muda yang menikah dini di Desa kalisat terhadap anak balita mereka, bahwa secara umum 45 = 67% ibu muda cukup mampu bersikap positif terhadap balita mereka.

Sementara 10 = 15% ibu muda kurang mampu bersikap positif terhadap keberadaan balita mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya mereka mampu bersikap positif dalam berinteraksi dengan balita mereka. Hal ini menjelaskan bahwa mereka cukup mampu bersikap positif pada kehadiran balita mereka.

Sikap yang positif ini tampaknya muncul sedikit banyak terkait dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga besar dan juga suami. Sehingga ditengah keterbatasan pengalaman dan keterampilan dalam pengasuhan dan perawatan bayi, para ibu muda ini masih mendapatkan cukup dukungan dari figur signifikan dalam kehidupan mereka. Hal ini penting sebagai langkah awal dalam untuk menumbuhkan *parental attitudes* mereka. Sebagaimana tercatat dalam penelitian bahwa faktor dalam keterampilan pengasuhan antara lain melibatkan factor karakteristik anak, karakteristik orangtua, stressor dan dan dukungan terhadap relasi pengasuhan itu sendiri (e.g., relasi pernikahan, pengasuhan bersama), dan faktor kontekstual (e.g., social support systems, work patterns) (Belsky, 1984; Doherty, Kouneski, & Erickson, 1998).

Beberapa teori menjelaskan bahwa keberadaan dan dukungan suami merupakan hal yang sensitif untuk mempengaruhi, mengingat peran tradisional yang berkembang selama ini dimana lebih memperjelas peran ibu dalam proses pengasuhan (Doherty et al.).

Tampaknya peran suami beserta keluarga besarnya berdampak positif dalam memunculkan sikap positif ibu muda terhadap balita mereka, meskipun disatu sisi karakter kemandirian dan percaya diri belum sepenuhnya muncul dalam proses adaptasi sebagai ibu muda. Sejalan dengan dinamika tersebut, maka penelitian ini menggambarkan bahwa *parental attitudes* para ibu muda di Desa Kalisat berkembang cukup positif, dimana dalam proses pengembangannya hanya sebesar 2,9% dipengaruhi oleh faktor keberhasilan dalam pemenuhan *psychological needs* mereka.

Selanjutnya *parental attitudes* merupakan suatu proses pengembangan diri dalam hal pengasuhan dan beradaptasi dengan peran sebagai orangtua yang akan berlangsung dan berkembang sejalan dengan tumbuh kembang orangtua, anak, dan keluarga mereka. Pengembangan dalam parental attitudes ini sejalan dengan tahapan perkembangan dari orang tua itu sendiri, sehingga tetap diperlukan penguatan karakter dan well being dari setiap aspek perkembangan kehidupan orangtua. Pada ibu muda dalam mengarahkan pengembangan perlu terus memperhatikan keberhasilan dalam penuntasan tugas-tugas perkembangan pada masing-masing dimensi, disamping perannya sebagai orangtua.

Nantinya perkembangan ibu muda sebagai individu akan berjalan sejalan dengan perkembangan peran mereka sebagai orangtua, yang pada akhirnya akan mengarahkan tercapainya psychological well being dalam kehidupan mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada pengaruh pemenuhan psychological needs terhadap parental attitudes. Diperoleh ( $F=1,967$ ,  $p<0,000$ ). Sumbangan efektif pemenuhan psychological needs terhadap parental attitudes sebesar 2,9 %.
2. Secara umum 43 = 64% ibu muda cukup terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sementara 12 = 18% ibu muda kurang terpenuhi kebutuhan psikologis mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya kebutuhan psikologis mereka telah terpenuhi.
3. Secara umum 45 = 67% ibu muda cukup mampu bersikap positif terhadap balita mereka. Sementara 10 = 15% ibu muda kurang mampu bersikap positif terhadap keberadaan balita mereka. Sedangkan 12 = 18% sisanya mereka mampu bersikap positif dalam berinteraksi dengan balita mereka.

## **5. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini dapat berimplikasi pada beberapa pihak sebagai berikut:

### **1. Bagi Ibu Muda**

- a. Ibu-ibu diharapkan mempertahankan keterlibatan mereka secara aktif dalam kegiatan-kegiatan Posyandu, hal ini penting untuk menambah pengetahuan dan melatih keterampilan dalam parenting. Keterlibatan ini juga merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan akan competence.
- b. Ibu-ibu diharapkan mempertahankan sikap keterbukaan dengan pasangan dan keluarga besar. Selain untuk memenuhi kebutuhan relatedness, hal ini juga mengembangkan kemandirian dalam hal mengungkapkan perasaan dan merencanakan masa depan.

### **2. Bagi Pasangan**

Pasangan dan keluarga besar penting untuk melihat ibu muda sebagai individu yang tengah beradaptasi dengan tugas perkembangan masa remajanya sekaligus peran baru sebagai ibu. Jadi memahami secara tepat kebutuhan mereka merupakan bentuk dukungan yang dibutuhkan.

### **3. Bagi Kader Posyandu**

- a. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu muda dalam berperan sebagai ibu, kader Posyandu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akan kebutuhan psikologis ibu muda supaya dapat memberikan dukungan secara tepat untuk perkembangan karakter ibu muda.
- b. Petugas kesehatan dan kader Posyandu diharapkan dapat bekerja sama untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara utuh tentang parenting kepada ibu muda, sekaligus mengembangkan karakter mereka sebagai individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, E.K., Gunnar, M.R., Tanaka, A. (2004). Adult attachment, parent emotion, and observed parenting behavior: Mediator and moderator models. *Child Development*, January/February 2004, Volume 75, Number 1, Pages 110 – 122
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2011). Kecamatan Kalisat dalam angka tahun 2011. Nomor Publikasi: 35095.1224. Katalog BPS:1102001.3509240.
- Beck, CT & Driscoll, JW. (2006). *Postpartum mood and anxiety disorders a clinician's guide*. USA. Jones and Bartlett Publishers, Inc.
- Belsky J. (1984). The determinants of parenting: A process model. *Child Development*;55:83–96.
- de Haan, A.D., Soenens, B., Dekovic, M., Prinzie, P. (2013). Effects of childhood aggression on parenting during adolescence: The role of parental psychological need satisfaction. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 42(3), 393–404.
- Doherty, W.J., Kouneski E.F., Erickson, M.F. (1998). Responsible fathering: An overview and conceptual framework. *Journal of Marriage and the Family*; 60:277–292.
- Gauthier, L., Guay, F., Senecal, C., & Pierce, T (2010). Women's depressive symptoms during the transition to motherhood: The role of competence, relatedness, and autonomy. *Journal of Health Psychology*, 15(8), 1145-1156.
- Grienenberger, J., Slade, A. (t.t.). Maternal reflective functioning, mother-infant affective communication, and infant attachment: Implications for psychodynamic treatment with children and families. Prepared for the newsletter of Division 39 of the American Psychological Association.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Jilid 1. Yogyakarta. Andi Offset.
- Montgomery, P. Bailey, P. Purdon, SJ. Snelling, SJ & Kauppi, C. (2009). Women with postpartum depression: "my husband" stories. BioMed Central Ltd. Open Access.
- Rockafellow, B.D. (2006). The contribution of self-determination theory to an understanding of psychological distress among young adults: Mediation of practical involvement and autonomy support by autonomy, controlled, and

impersonal orientations. Eastern Michigan . University. Master's Theses, and Doctoral Dissertations, and Graduate Capstone Projects.

Ryan, R.M., Patrick, H., Deci, E.L., Williams, G.C. (2008). Facilitating health behaviour change and its maintenance: Interventions based on Self-Determination Theory. *The European Health Psychologist*. Vol. 10.

Sivberg, B. (2002). Coping strategies and parental attitudes. A comparison of parents with children with autistic spectrum disorders and parents with nonautistic children. In *te rnational Journal of Circumpolar Health*. 61 SUPPL 2.36-50.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang. UMM Press.

# **PENGARUH PERSEPSI KINERJA LAYANAN TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN PADA KONSUMEN PT JNE JEMBER**

Norma Qosyati Muasaroh, Siti Nur'Aini

sitinuraini@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

## **ABSTRAK**

Kepuasan konsumen merupakan tingkat perasaan yang konsumen rasakan terhadap layanan yang diberikan oleh perusahaan, apabila layanan yang diberikan sesuai atau melebihi harapan maka konsumen akan merasa puas. Salah satu faktor meningkatnya kepuasan konsumen adalah persepsi positif konsumen terhadap kinerja layanan yang diberikan oleh perusahaan kepada konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi kinerja layanan terhadap kepuasan konsumen pada konsumen PT JNE Cabang Jember. Penelitian ini menggunakan 269 responden yang melakukan transaksi pengiriman di PT JNE Cabang Jember. Pengambilan sampel menggunakan teknik Accidental Sampling. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk asosiatif. Alat ukur yang digunakan berupa skala persepsi kinerja layanan. Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara persepsi kinerja layanan terhadap kepuasan konsumen pada konsumen PT JNE Cabang Jember dengan nilai  $r = 0,836$ . Semakin positif persepsi kinerja layanan, maka kepuasan konsumen akan semakin tinggi dengan nilai persamaan regresi linier sederhana sebesar  $Y = 2,630 + 0,468$ . Prosentase persepsi positif konsumen terhadap kinerja sebesar 50,9 % dan persepsi negatif sebesar 49,1 % sedangkan prosentase konsumen yang merasa puas sebesar 50,6 % dan tidak puas sebesar 49,4 %.

Kata Kunci : Persepsi Kinerja Layanan, Kepuasan Konsumen

## **A. PENDAHULUAN**

Perusahaan jasa pengiriman barang saat ini berkembang dengan pesat sehingga mengakibatkan persaingan bisnis jasa pengiriman semakin meningkat. Berkembangnya perusahaan jasa pengiriman barang salah satunya dilatarbelakangi oleh berlakunya Undang-Undang No.38 Tahun 2009, dimana perusahaan yang dapat masuk dalam usaha jasa di bidang kurir tidak hanya Badan

Usaha Milik Negara (BUMN), melainkan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). PT Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) merupakan salah satu perusahaan jasa pengiriman barang yang ada di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1990. Program layanan yang ditawarkan adalah diplomat services, super speed, yakin esok sampai (YES), regular (REG), dan ongkos kirim ekonomis (OKE). Layanan pengiriman barang terdiri dari dua tujuan pengiriman, yaitu pengiriman dalam negeri dan pengiriman luar negeri.

Layanan yang diberikan PT JNE pada konsumen adalah repacking pada barang yang konsumen kirimkan serta menawarkan asuransi dan packing kayu yang disampaikan pada saat awal transaksi sehingga jika ada kerusakan atau kehilangan barang adalah tanggung jawab dari perusahaan. Tersedia juga website untuk kemudahan konsumen dalam mengakses informasi terkait pengecekan paket kiriman (tracking), cek ongkos kirim dan info tentang produk layanan. Perusahaan memberikan kartu JLC (JNE Loyalty Card) sebagai bentuk reward kepada konsumen dengan satu poin untuk setiap transaksi senilai dua puluh lima ribu rupiah oleh pemegang kartu. Poin tersebut dapat ditukarkan dengan hadiah menarik yang telah disediakan oleh perusahaan. Beberapa bentuk layanan yang diberikan kepada konsumen merupakan upaya untuk dapat memberikan layanan yang optimal sehingga dapat memenuhi harapan konsumen.

Layanan yang dimiliki oleh perusahaan juga harus selalu diperhatikan agar terhindar dari kesalahan sehingga layanan dapat diterima dengan baik oleh konsumen namun ada beberapa layanan yang dirasakan kurang optimal dan dikeluhkan oleh konsumen yaitu keterlambatan pengiriman barang, kerusakan barang serta perbedaan biaya pengiriman yang tertera pada website JNE dengan biaya yang konsumen bayarkan ketika transaksi langsung di kantor layanan. Pelayanan merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam menjual produk atau jasanya sehingga perusahaan perlu memperhatikan pelayanan yang diberikan kepada konsumen karena pelayanan perusahaan yang berkualitas dapat menciptakan dan menjaga kepuasan konsumen (Munawaroh, 2005). Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam menjaga kualitas pelayanan adalah dengan memanfaatkan semaksimal mungkin segala sumber daya yang dimiliki oleh

perusahaan. Salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan adalah sumber daya manusia (SDM) yaitu karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut. Karyawan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dapat bekerja dengan baik dalam melayani konsumen secara cepat dan tepat serta tidak membuat konsumen terlalu lama menunggu untuk dilayani. Karyawan juga harus dapat membuat konsumen merasa nyaman dengan keramahan dan kesopanan karyawan dalam melayani konsumen sehingga konsumen dapat merasa puas dengan pelayanan yang diberikan (Triyono, 2009).

Kepuasan konsumen merupakan perasaan yang konsumen rasakan setelah membandingkan pelayanan yang konsumen terima atau rasakan dengan pelayanan yang diharapkan (Kotler, 2005). Konsumen akan merasa puas apabila pelayanan yang diterima sesuai dengan harapannya. Naumann dan Giel (dalam Dharmayanti, 2006) dan Emrah Cengiz Ph.D (2010) menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan konsumen yaitu service merupakan pelayanan yang diberikan oleh karyawan kepada konsumen, price merupakan kesesuaian harga, image merupakan reputasi perusahaan, dan distribution merupakan kemampuan karyawan dalam menyalurkan barang. Griffin (dalam Selvy, 2013) menyatakan bahwa konsumen yang merasa puas akan loyal terhadap produk atau jasa dengan melakukan pembelian ulang serta melakukan komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth communication*) yang bersifat positif dengan merekomendasikan kepada calon konsumen lain untuk menggunakan jasa layanan di tempat yang sama.

Tjiptono (dalam Triyono, 2009) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen. Kinerja layanan merupakan cara kerja karyawan dalam melayani dan memenuhi kebutuhan konsumen sedangkan persepsi kinerja layanan merupakan penilaian yang diberikan oleh konsumen secara menyeluruh atas keunggulan pelayanan perusahaan. Persepsi kinerja layanan adalah perbandingan harapan konsumen terhadap suatu pelayanan dengan kenyataan atau pengalaman yang konsumen dapatkan atas pelayanan tersebut. Baik tidaknya kinerja layanan tergantung kepada kemampuan karyawan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen secara konsisten. Kotler (dalam

Napitulu, 2007) menyatakan persepsi kinerja layanan merupakan ukuran seberapa baik tingkat pelayanan yang diberikan mampu dan sesuai dengan ekspektasi konsumen sehingga melalui persepsi kinerja layanan konsumen dapat memberikan penilaian yang obyektif kepada perusahaan dalam usaha menciptakan kepuasan konsumen. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik ingin meneliti “Pengaruh Persepsi Kinerja Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Konsumen PT JNE Jember”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Persiapan pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui lebih jauh tentang fenomena yang terjadi pada konsumen PT JNE Cabang Jember. Peneliti selanjutnya menyusun instrumen penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data skala sematic differensial yang dibuat dalam dua buah skala yaitu skala persepsi kinerja layanan dan skala kepuasan konsumen. Persiapan kedua setelah instrumen penelitian selesai disusun, maka peneliti melakukan uji coba alat ukur pada 160 konsumen dan diketahui bahwa item skala kinerja layanan serta skala kepuasan konsumen yang terbukti valid sesuai dengan indikator dan reliabel.

Setelah uji coba dilakukan maka peneliti melaksanakan pengambilan data penelitian sesungguhnya. Pengambilan data ini dilakukan sendiri oleh peneliti yang berada diruang layanan PT JNE Cabang Jember pada konsumen yang akan melakukan pengiriman paket dan dokumen. Proses pengambilan data berlangsung dengan cara peneliti mendatangi konsumen yang sedang menunggu antrian layanan di PT JNE Cabang Jember dengan jumlah sampel sebanyak 269 konsumen. Tahapan selanjutnya setelah diperoleh data penelitian sesungguhnya, peneliti melakukan analisis data dengan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil penghitungan validitas skala persepsi kinerja layanan dapat dikatakan valid karena didapatkan nilai koefisien korelasi validitas ( $r_{xy}$ ) berkisar antara 0,563 sampai 0,821 dengan korelasi signifikansi 0,01 sedangkan hasil validitas skala kepuasan konsumen juga dapat dikatakan valid semua karena

didapatkan nilai koefisien korelasi validitas ( $r_{xy}$ ) berkisar antara 0,697 sampai 0,811 dengan korelasi signifikansi 0,01. Berdasarkan hasil uji validitas persepsi kinerja layanan dan kepuasan konsumen pada penelitian sesungguhnya dapat diketahui bahwa semua item dinyatakan valid sehingga item-item tersebut layak dan dapat mewakili setiap indikatornya. Hasil penghitungan reliabilitas penelitian sesungguhnya pada skala persepsi kinerja layanan diperoleh nilai koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,948 dan skala kepuasan konsumen sebesar 0,924. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh karena nilai koefisien Cronbach Alpha > dari 0,6 maka skala persepsi kinerja layanan dan skala kepuasan konsumen dapat dikatakan reliabel atau konsisten.

Data penelitian dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skala persepsi kinerja layanan memiliki nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,034 dan skala kepuasan konsumen memiliki nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,014 sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal karena nilai Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai sig pada linearity p memiliki nilai sebesar 0,000 maka dapat dikatakan data penelitian berdistribusi linier karena linearity p sebesar 0,000 < 0,05. Data penelitian dinyatakan terdistribusi normal dan linier, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti membuktikan bahwa hipotesis penelitian (H1) diterima dan terbukti ada pengaruh antara persepsi kinerja layanan terhadap kepuasan konsumen di PT JNE Cabang Jember yang ditunjukkan dengan Fhitung sebesar 618,340. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,836 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel persepsi kinerja layanan terhadap variabel kepuasan konsumen terbilang sangat tinggi atau sangat signifikan. Penelitian ini menghasilkan korelasi yang positif antara persepsi kinerja layanan terhadap kepuasan konsumen. Korelasi tersebut dapat dilihat dari hasil persamaan regresi linier ( $Y = 2,630 + 0,468 X$ ). Berdasarkan hasil analisa

dapat dilihat apabila semakin positif persepsi kinerja layanan maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen. Nilai R Square sebesar 0,697 menunjukkan bahwa prosentase pengaruh variabel persepsi kinerja layanan terhadap variabel kepuasan konsumen sebesar 69,7% dan sisanya 30,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan pengkategorian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Persepsi Kinerja Layanan**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai</b>	<b>Konsumen</b>	<b>Prosentase</b>
Positif	116-140	137	50,9 %
Negatif	25-115	132	49,1 %

**Tabel 2. Kategori Kepuasan Konsumen**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai</b>	<b>Konsumen</b>	<b>Prosentase</b>
Puas	57-70	136	50,6 %
Tidak Puas	10-56	133	49,4 %

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata konsumen memiliki persepsi yang positif dan merasa puas terhadap kinerja layanan yang diberikan oleh karyawan PT JNE Cabang Jember. Terbukti hasil penelitian menunjukkan respon konsumen yang mendeskripsikan penilaiannya terhadap cara kerja karyawan PT JNE memiliki persepsi positif dan merasa puas pada aspek time, konsumen menilai karyawan bekerja tepat waktu dan dengan cepat melayani konsumen yang datang sehingga membuat konsumen merasa puas karena konsumen tidak perlu menunggu lama untuk dilayani.

Pada aspek *accessibility* konsumen menilai letak kantor PT JNE Cabang Jember strategis serta mudah diakses selain itu agen JNE juga mudah ditemukan di wilayah tempat tinggal konsumen sehingga memudahkan konsumen bila ingin melakukan pengiriman paket dokumen dan barang. Pada aspek *courtesy* konsumen menilai karyawan melayani dengan menggunakan seragam rapi serta ramah dan sopan membuat konsumen merasa puas dan nyaman ketika melakukan transaksi pengiriman di PT JNE.

Pada aspek *responsiveness* konsumen menilai karyawan tanggap dalam membantu menyelesaikan masalah konsumen bila ada keluhan terkait dengan kinerja layanan. Pada aspek *service* karyawan PT JNE dapat melayani konsumen

dari awal sampai akhir proses transaksi dengan teliti tanpa ada kesalahan dalam input data transaksi. Pada aspek *image* konsumen menilai reputasi perusahaan dapat dipercaya karena memberikan asuransi atau jaminan ganti rugi yang mudah terealisasi bila ada kerusakan dan kehilangan barang, namun ada beberapa konsumen yang memiliki persepsi negatif dan merasa tidak puas terhadap cara kerja karyawan PT JNE dalam melayani konsumen.

Konsumen memiliki persepsi negatif dan merasa tidak puas pada aspek completeness, karena fasilitas pelayanan sistem online pada tracking resi pengiriman sering terlambat update. Pada aspek *price* konsumen menilai biaya yang tertera pada website kurang sesuai dengan biaya yang konsumen keluarkan ketika melakukan transaksi layanan. Pada aspek *distribution* konsumen menilai karyawan dalam mengirimkan barang kurang berhati-hati sehingga terkadang barang mengalami kerusakan ketika sampai pada penerima dan tidak sesuai dengan jadwal pengiriman sehingga perlu adanya perhatian khusus oleh PT JNE terhadap cara kerja karyawan dalam melayani konsumen karena kinerja layanan merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan agar dapat menciptakan kepuasan konsumen. Konsumen yang merasa puas akan melakukan pembelian ulang serta memberikan rekomendasi kepada orang lain untuk menggunakan jasa layanan di tempat yang sama.

Sesuai dengan pendapat Tjiptono (dalam Triyono, 2009) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen adalah kinerja layanan. Persepsi konsumen terhadap kinerja layanan merupakan ukuran seberapa baik tingkat pelayanan yang diberikan oleh perusahaan sesuai dengan ekspektasi konsumen, Kotler (dalam Napitulu, 2007). Ekspektasi konsumen merupakan harapan konsumen terhadap kinerja layanan atau hasil yang konsumen dapatkan setelah menggunakan jasa, apabila kinerja layanan sesuai dengan harapan maka konsumen merasa puas. Konsumen yang merasa puas terhadap kinerja layanan akan cenderung memiliki persepsi yang positif. Persepsi positif yang dimaksud adalah penilaian konsumen terhadap kinerja layanan yang dipandang positif atau sesuai dengan harapannya

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara persepsi kinerja layanan terhadap kepuasan konsumen di PT JNE Cabang Jember, dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,836. Semakin positif persepsi konsumen terhadap kinerja layanan maka akan semakin tinggi kepuasan konsumen, dilihat dari nilai  $Y = 2,630 + 0,468 X$ . Berdasarkan kategori persepsi kinerja layanan sebagian besar konsumen memiliki persepsi positif dengan nilai prosentase sebesar 50,9% dan konsumen yang memiliki persepsi negatif sebesar 49,1% sedangkan konsumen yang merasa puas memiliki nilai prosentase sebesar 50,6% dan konsumen yang merasa tidak puas prosentasenya sebesar 49,4%.

#### **E. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PT JNE perlu meningkatkan kinerja layanan yang berkaitan dengan aspek completeness yakni kelengkapan fasilitas dan prasarana pelayanan terkait dengan sistem online yang sering terlambat update. PT JNE juga perlu meningkatkan kepuasan konsumen yang berkaitan dengan aspek price yaitu kesesuaian biaya yang tertera pada website dengan biaya yang konsumen keluarkan ketika melakukan transaksi layanan dan distribution berkaitan dengan kemampuan karyawan dalam menyalurkan barang dan jasa kepada konsumen. Proses pengiriman barang yang dilakukan oleh karyawan kurang hati-hati sehingga terkadang barang mengalami kerusakan ketika sampai pada penerima dan tidak sesuai dengan jadwal pengiriman. Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian tentang kepuasan konsumen dapat menggunakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan konsumen seperti kualitas produk, aspek psikologis dan harga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Cengis, E.Ph.D. (2010). Measuring Customer Satisfaction : Must or Not. Journal of Naval Science and Engineering. Vol. 6, No. 2, pp. 76-88

- Dharmayanti. (2006). Analisis Dampak Service Performance dan Kepuasan Sebagai Moderating Variabel Terhadap Loyalitas Nasabah. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. Vol. 1 No. 1, April 2006: 35-43.
- Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas Jilid 2*, Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia
- Munawaroh. Munjiati. (2005). Analisis Pengaruh Kualitas Jasa Terhadap Kepuasan Pada Industri Pendidikan Di Yogyakarta. *Jurnal Siasat Bisnis On Marketing*. 2 (6) : pp: 119-134
- Napitulu, Paimin. (2007). *Pelayanan Publik & Costumer Satisfaction*. Bandung : PT Alumni
- Sangadji, E. M., Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Selvy, Srikandi dan Andriani. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan, Citra Perusahaan dan Loyalitas Pelanggan Hotel Pelangi Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 6 No. 2 Desember
- Triyono, S. (2009). Analisis Pengaruh Kinerja Pelayanan dan Kepuasan Konsumen Terhadap Kecenderungan Pembelian Kembali (Repurchase) studi kasus pada outlet pizza hut Bintaro Plaza. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jakarta : Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Winarsunu, T. (2010). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.